

**PROBLEMATIKA RUMAH TANGGA DAN PENGARUHNYA  
TERHADAP PRESTASI BELAJAR ANAK DI SEKOLAH DASAR  
TAQWIMUL UMMAH (SD TAQUMA) JEMUR NGAWINAN  
SURABAYA**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Menyelesaikan Program Strata 1  
Ilmu Tarbiyah



Oleh:

**M. MASYKUR**

**NRP : DO.1.3.94.021**

**FAKULTAS TARBIYAH  
IAIN SUNAN AMPEL  
SURABAYA**

**1999**

NOTA PEMBIMBING

Kepada Yth.

Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah  
Surabaya IAIN Sunan Ampel

Di -

S u r a b a y a

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Bersama surat ini, kami serahkan skripsi saudara :

N a m a : M. Masykur

N i m . : DO.1.3.94.021

Fak/Jurusan : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam

J u d u l : Problematika Rumah Tangga Dan Pengaruh -  
nya Terhadap Prestasi Belajar Anak Di  
Sekolah Dasar Taqwimul Ummah Jemur Ngawi  
nan Surabaya.

Setelah diadakan pemeriksaan, saran dan perbaikan seperlu-  
nya, kiranya dapat diajukan untuk menempuh Munaqasah Skrip-  
si, guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dalam  
Ilmu Pendidikan Agama Islam di Fakultas Tarbiyah Surabaya  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel.

Harapan kami, mudah - mudahan skripsi ini dapat diterima  
dan dapat pengesahan dari pihak Fakultas.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surabaya, 17 Desember 1998 M.

Pembimbing,



Drs. H. Moch. Tolchah

150 224 882

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan pada dewan penguji skripsi  
Fakultas Tarbiyah Surabaya IAIN Sunan Ampel, pada :

H a r i : K a m i s

T a n g g a l : 14 Januari 1999.

Sehingga bisa diterima sebagai salah satu syarat untuk mem-  
peroleh gelar sarjana strata satu (S-1) dalam ilmu pendidi-  
kan Agama Islam (PAI).

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah Surabaya

IAIN Sunan Ampel



*[Signature]*  
Drs. Anwar Rasyid

Nip. 150 170 153

Dewan Penguji

K e t u a

*[Signature]*  
Drs. H. Moch. Tolchah

Penguji I

*[Signature]*  
Drs. A. Hamid M. Ag.

Sekretaris

*[Signature]*  
Drs. Afif Azhari

Penguji II

*[Signature]*  
Drs. Mahfudh Shalahuddin

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
NOTA PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	vii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Perumusan dan Pembatasan Masalah .....	9
C. Penegasan Judul .....	10
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	12
E. H i p o t e s i s .....	13
F. Metodologi Penelitian .....	15
G. Sistematika Pembahasan .....	20

BAB II : LANDASAN TEORI

A. TINJAUAN TENTANG PROBLEMATIKA RUMAH TANG GA .....	22
1. PROBLEM KELUARGA BEREKONOMI LEMAH / RENDAH .....	22
a. Pengertian Keluarga Berekonomi Lemah / Rendah .....	22
b. Pandangan Agama Terhadap Keluarga Berekonomi Lemah / Rendah .....	24
c. Ciri-ciri Keluarga Berekonomi Lemah	28

2. PROBLEM PERCERAIAN KELUARGA

- a. Pengertian Perceraian ..... 32
- b. Pandangan Agama Terhadap Perceraian Keluarga ..... 33
- c. Faktor-faktor Timbulnya Perceraian Keluarga ..... 36

B. TINJAUAN TENTANG PRESTASI BELAJAR

- 1. Pengertian Prestasi Belajar ..... 47
- 2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar ..... 51
- 3. Aspek-aspek Prestasi Belajar ..... 55

C. TINJAUAN TENTANG PENGARUH PROBLEMATIKA RUMAH TANGGA TERHADAP PRESTASI BELAJAR 57

- 1. Pengaruh Problem Keluarga Berekonomi Lemah / Rendah Terhadap Prestasi Belajar Anak ..... 58
- 2. Pengaruh Problem Perceraian Keluarga Terhadap Prestasi Belajar Anak ..... 62

BAB III : LAPORAN HASIL PENELITIAN

- A. PENYAJIAN DATA ..... 66
  - 1. Gaambaran Umum Obyek Penelitian ..... 66
  - 2. Tabulasi Data ..... 73
- B. ANALISIS DATA ..... 82
  - 1. Analisis Problematika Rumah Tangga .. 82
  - 2. Analisis Prestasi Belajar Anak ..... 89
  - 3. Analisis Data Kuantitatif ..... 91

**BAB IV : P E N U T U P**

A. Kesimpulan ..... 97  
B. Saran - saran ..... 99

DAFTAR PUSTAKA ..... 101  
LAMPIRAN - LAMPIRAN ..... 101-115

## BAB I PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Keluarga dapat didefinisikan sebagai suatu kelompok dari orang-orang yang disatukan oleh ikatan-ikatan perkawinan, darah atau adopsi; merupakan susunan rumah tangga sendiri; berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain yang menimbulkan peranan-peranan sosial bagi suami istri, ayah dan ibu, putra dan putri, saudara laki-laki dan perempuan; dan merupakan pemeliharaan kebudayaan bersama.<sup>1</sup>

Dalam keluarga terjadi hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan dan afeksi. Hubungan afeksi ini tumbuh sebagai akibat hubungan cinta kasih yang menjadi dasar pergaulan. Dengan hubungan cinta kasih ini, lahirlah hubungan persaudaraan, persahabatan, kebiasaan, identifikasi, persamaan pandangan mengenai nilai-nilai. Dasar cinta kasih dan hubungan afeksi ini merupakan fakta penting bagi perkembangan pribadi anak.

Keluarga adalah wadah yang sangat penting diantara individu dan kelompok dan merupakan

---

<sup>1</sup>H. Khairuddin. H.SS. Sosiologi Keluarga, (Leberty Yogyakarta, 1997) hal. 7

kelompok sosial yang pertama dimana anak-anak menjadi anggotanya, dan keluargalah tempat pertama untuk mengadakan sosialisasi kehidupan anak-anak. Ibu, ayah serta anggota keluarga yang lain mengadakan kontak dan mengajar pada anak-anak - itu sebagaimana hidup dengan orang lain. Mereka menghabiskan waktunya didalam unit keluarga.

Sebagai pimpinan keluarga orang tua dalam menjalankan peranannya haruslah betul-betul menginsafkan sepenuhnya akan tugasnya. Orang tua disamping harus dapat menyediakan dan memenuhi kebutuhan keluarga yang bersifat material, juga pemenuhan yang bersifat non material, khususnya dalam pendidikan anak, hendaknya mendapatkan perhatian dan penelitian yang sebaik-baiknya dari orang tua. Sebab anak itu sendiri merupakan amanat Allah yang wajib dipelihara dan dididik dengan sebaik mungkin. Sebagaimana yang telah ditegaskan Allah dalam suran At-Tahrim ayat 6, sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

"Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah diri dan keluargamu dari api neraka." <sup>2</sup>

-----  
<sup>2</sup> Departemen Agama RI, Al-Cur'an dan Terjemanya, Jakarta, Bumi Restu, 1984, hal.951.

Anak dilahirkan dalam keadaan suci, bersih dan dia mempunyai potensi dasar atau fithrah, dia dapat menyusun drama kehidupannya. Selanjutnya - orang tuanya yang menentukan arah dan tujuan pendidikan berikutnya. Dalam keadaan demikian orangtua seharusnya dapat mengupayakan dan menciptakan lingkungan keluarga yang sehat dan bersih serta bertanggung jawab atas kelakuan dan pembentukan watak kepribadian anak. Dalam konsep Islam keluarga adalah penanggung jawab utama terhadap terpeliharanya fithrah anak. Dengan demikian penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan anak lebih disebabkan oleh ketidakwaspadaan orangtua atau pendidik terhadap perkembangan anak. Paparan di atas selaras dengan sabda Nabi lewat Hadits yang diceritakan Abu Hurairah, berikut ini:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودِيًّا أَوْ نَصْرَانِيًّا أَوْ مَجُوسِيًّا

"Tiada seorang bayipun melainkan dilahirkan dalam fithrah yang bersin. Maka orangtua nyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi (HR. Bukhari) 3

3 Abdurrahman An-Nahlawi, Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat, Gema Insani Press Jakarta, 1995. hal. 144

Kesadaran akan tanggung jawab mendidik dan membina anak secara terus menerus perlu dikembangkan kepada setiap orang tua, mereka juga perlu dibekali teori-teori pendidikan modern sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan demikian tingkat dan kualitas materi pendidikan yang diberikan dapat digunakan anak untuk menghadapi lingkungan yang selalu berubah. Bila hal ini dapat dilakukan oleh setiap orang tua, maka generasi mendatang telah mempunyai kekuatan mental menghadapi perubahan dalam masyarakat. Untuk dapat berbuat demikian, tentu saja orangtua perlu meningkatkan ilmu dan keterampilannya sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya. Upaya yang dapat ditempuh untuk meningkatkan kualitas diri orang tua antara lain dengan cara belajar seumur hidup, sebagaimana diajarkan oleh nabi Muhammad saw. yaitu belajar seumur hidup dan menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim dan muslimat tanpa kecuali. Agama Islam selalu mengingatkan pemeluknya, agar generasi-generasi berikutnya memiliki kualitas yang lebih baik dari generasi sebelumnya. Konsep pendidikan ini tampaknya telah dianut oleh bangsa Indonesia, sehingga dimasukkan dalam GBHN.<sup>4</sup>

-----  
<sup>4</sup> Drs. H. Fuad Ihsan. Dasar-dasar kependidikan, Reneka Cipta, Jakarta, 1995, hal. 64

Kerjasama untuk mendidik anak antara suami dan istri sangat mutlak diperlukan. Bagi suami yang mempunyai kelebihan ilmu dan keterampilan mendidik, harus mengajarkan kepada istrinya dan begitu pula sebaliknya. Dengan demikian antara suami saling menutup kelemahannya. Cara mendidik anak dengan menyerahkan sepenuhnya kepada istri rasanya tidak tepat lagi mengingat tugas dan tanggung jawab istri dalam keluarga sekarang tampaknya semakin berat.

Dalam konsep pendidikan modern, kedua orangtua harus sering berjumpa dan berdialog dengan anak anaknya. Pergaulan dalam keluarga harus terjalin secara mesra dan harmonis. Orang tua harus memperhatikan suasana rumah yang tenang dan ruang belajar anak yang memungkinkan mereka dapat nyaman untuk belajar. Siapkan buku-buku dan alat-alat belajar mereka, lengkapi kamus dan alat-alat tulis serta lampu belajar yang cukup terang serta sarankan kepada mereka agar ruang belajarnya tetap bersih, terang dan tidak pengap penuh dengan tumpukan pakaian kotor dan barang-barang lain yang tidak relevan dengan kegiatan belajar. Di samping itu berikanlah kesempatan kepada anak belajar dan mendalami cabang pengetahuan yang mereka sukai (berbakat) dan berminat terhadapnya. Jadi bukan mereka menyesuaikan diri dengan kehendak dan paksaan kedua orang tuanya. Kemudian barulah kita

menyediakan beberapa fasilitas lain yang tidak kurang pentingnya dalam proses belajar mengajarnya.

Drs. Hasan Basri menambahnya penjelasan mengenai sikap orang tua yang dapat menunjang keberhasilan belajar anak, diantaranya sebagai berikut :

- Pertama : kasih sayang yang ikhlas.
- Kedua ; perhatian dan pengertian yang benar.
- Ketiga : pembimbing dan pengarahan yang kontinyu
- Keempat : kebijaksanaan dalam menghadapi kesukaran belajar anak.
- Kelima : pengorbanan tanpa pamrih, dan.
- Keenam : gembira dan bahagia selalu.<sup>5</sup>

Demikianlah upaya-upaya orang tua dalam membina dan mendidik anaknya, yang demikian ini harus terdapat dan terlaksana pada setiap rumah tangga, dalam rangka untuk memperoleh kesuksesan belajar anak dan tercapaian apa yang mereka cita-citakan.

Sebagaimana kita maklumi bersama, tidak semua usaha belajar anak itu sukses dan tercapai apa yang dicita-citakan, mengingat latar belakang anak itu bermacam-macam, situasi dan kondisi keluarga masing-masing anak itu berbeda-beda. Ada anak yang dalam keluarganya serba cukup, kebutuhannya selalu terpenuhi, dan ada pula yang sebaliknya, yakni serba kekurangan, orang tuanya miskin dan berekonomi lemah.

-----  
<sup>5</sup> Drs. Hasan Basri, Remaja Berkualitas, (Iustaka Belajar, Yogyakarta, 1995) hal. 96.

Selain itu ada juga anak yang dalam keluarganya selalu tegang, selalu cekcok, bapak dan ibunya selalu bertengkar, sehingga pada akhirnya berlanjut - dengan perceraian yang dilaluinya.

Anak yang dari keluarga mampu ia dapat membeli alat-alat sekolah dengan lengkap. Sebaliknya anak-anak yang berasal dari keluarga miskin, dan berekonomi lemah pasti ia tidak dapat membeli alat-alat itu, keuangan/biaya belajar sekolah tersendat-sendat, tidak lancar. Oleh sebab itu dalam mental pribadi anak terdapat rasa kekecewaan mundur dan putus asa, sehingga dorongan belajar mereka berkurang sekali.

Suasana rumah tangga yang selalu tegang, selalu cekcok diantara anggota-anggotanya akan menjadikan anak malas belajar dan sulit mengerti pelajaran yang diberikan para gurunya. Dalam diri anak merasa sedih, bingung dan dirundung kekecewaan-kekecewaan serta tekanan batin yang terus menerus. Akibatnya anak suka keluar rumah mencari suasana baru.<sup>6</sup>

Cekcok ayah - ibu tidak sekedar membuat-gelisah anak-anak; cekcok itu juga menimbulkan dampak psikologis yang buruk pada anak - anak .

-----  
<sup>6</sup> H. Abu Ahmadi, Teknik Belajar Yang Efektif (Rineka Cipta, Jakarta, 1991) hal. 98.

Mereka merasa kurang aman karena perlindungannya ternyata tidak akur. Mereka mengidolakan ayah dan ibunya, tetapi ternyata idola itu tidak harmonis. Mereka ingin belajar pada ayah-ibunya, tetapi apa yang akan didapat bila ayah-ibu itu cekcok melulu. Mereka malu pada teman-temannya bila ketahuan ayah ibunya terlalu banyak diskusi, Rasa rendah diri, rasa malu, rasa tidak berharga, dan lain-lain dapat saja menghinggapi anak tersebut.<sup>7</sup>

Percekcokan dan perceraian itu mempunyai dampak yang amat buruk bagi perkembangan anak dalam rumah tangga. Bila pendidikan dalam keluarga kurang berhasil, maka pendidikannya di sekolah pun hampir dipastikan juga tidak akan berhasil.

Bertitik tolak dari paparan di atas, maka penulis merasa perlu dan terdorong untuk lebih mengetahui dan memahami tentang suasana kehidupan rumah tangga, khususnya keluarga yang mempunyai problem, yakni problem keluarga yang berekonomi lemah. Dan juga problem perceraian keluarga (ayah-ibu). Sehingga dari problem keluarga tersebut dapat menimbulkan dampak yang buruk terhadap pola perkembangan jiwa anak. Untuk itu kami mengadakan penelitian, agar lebih mengetahui secara jelas dan detail.

<sup>7</sup> Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam, (Remaja Rosdakarya, Bandung) hal. 178.

## B. PERUMUSAN DAN PEMBATASAN MASALAH

### 1. Perumusan Masalah

Dalam penyusunan Skripsi ini, penulis mengangkat beberapa masalah, agar dalam pembahasannya terarah, sesuai dengan yang diharapkan. Adapun beberapa masalah itu, adalah :

- a. Bagaimanakah problematika rumah tangga anak didik di Sekolah Dasar Taqwimul Ummah ( SD - TAQUMA ) Jemur Ngawinan Surabaya ?
- b. Bagaimana pula prestasi belajar anaknya ?
- c. Adakah Pengaruh problematika rumah tangga tersebut terhadap prestasi belajar anaknya ?
- d. Jika ada, sejauhmana pengaruh tersebut ?

### 2. Pembatasan Masalah

Agar tidak meluas dan lebih mempermudah pemahaman pembahasan, maka penulis merasa perlu untuk membatasi permasalahan yang diangkat dalam skripsi ini.

Problematika rumah tangga di sini, penulis mengambil dua point penting problem keluarga, yakni: Problem Keluarga berekonomi lemah dan problem perceraian keluarga.

Sedangkan anak didik yang diambil dalam penelitian ini mulai dari kelas IV s/d kelas VI. Dan prestasi belajar yang diukur hanya terbatas pada nilai hasil belajar (THB) Cawu I tahun Pelajaran 1998 - 1999.

### C. PENEGASAN JUDUL

Skripsi ini berjudul : PROBLEMATIKA RUMAH TANGGA DAN PENGARUHNYA TERHADAP PRESTASI BELAJAR ANAK DI SEKOLAH DASAR TAQWIMUL UMMAH JEMUR NGAWINAN SURABAYA.

Kemudian untuk menghindari kekaburan interpretasi terhadap judul Skripsi tersebut, maka perlu kiranya penulis memberi penjelasan terhadap masing-masing kata yang dianggap penting, diantaranya sebagai berikut :

1. Problematika : berasal dari kata problem (bahasa Inggris *problematical*), merupakan suatu persoalan; masalah; sesuatu yang harus diselesaikan/dipecahkan. Jadi, problem adalah suatu masalah yang memerlukan penyelesaian.<sup>8</sup>

2. Rumah tangga : Sesuatu yang berkenaan dengan keluarga. Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat kita. Mula-mula dari dua manusia, seorang pria dan seorang wanita. Kemudian berkembang dengan lahirnya anak-anak, guna membangun rumah tangga yang akan memberikan kepada mereka ketenangan dan kesenangan.<sup>9</sup>

<sup>8</sup> Tim Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Balai Pustaka, Jakarta, 1991) hal. 789 & 633.

<sup>9</sup> HA. Ali Akbir, Merawat Cinta Kasih (Pustaka Antara Jakarta, 1991) hal. 13

Jadi keluarga adalah suatu wadah terkecil dari kelompok masyarakat, yang disatukan, melalui ikatan-ikatan, yang terdiri dari seorang suami dan istri serta anak-anak.

3. Pengaruh : ( Influence) yaitu suatu kekuatan yang di bangkitkan oleh masyarakat tertentu yang mempengaruhi tingkah laku seseorang. Kekuatan yang menghasilkan perubahan yang tidak di sengaja dalam sikap, keyakinan, pendapat dan cara-cara kelakuan individu atau masyarakat.<sup>10</sup>

Jadi pengaruh adalah suatu daya yang timbul dari masyarakat yang dapat membentuk atau mempengaruhi tingkah laku seseorang.

4. Prestasi Belajar: Prestasi adalah hasil yang diperoleh dari suatu aktivitas. Sedangkan belajar adalah suatu proses yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu, yakni perubahan tingkah laku.<sup>11</sup> Dengan demikian dapat diambil suatu kesimpulan prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu.

Jadi yang dimaksud dengan judul Skripsi ini adalah penelitian tentang pengaruh problematika rumah tangga, yakni problem keluarga berekonomi lemah dan problem perceraian keluarga, terhadap prestasi belajar anak di Sekolah dasar TAQUMA Jemur Ngawinan Surabaya.

<sup>10</sup> Hasan Sadely, Ensiklopedia Umum (Pustaka Antara, Jakarta, 1973) hal 645

<sup>11</sup> Saiful Bahri, Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru (Usaha Nasional, Sby, 1994.) 23

#### D. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

##### 1. Tujuan Penelitian

Dalam penyusunan Skripsi ini, penulis mempunyai beberapa tujuan, antara lain sebagai berikut :

##### a. Tujuan Umum

- 1) Untuk merealisasikan salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dharma yang kedua, yaitu penelitian.
- 2) Untuk menerapkan teori-teori yang telah penulis peroleh dari bangku kuliah kepada masyarakat.

##### b. Tujuan Khusus

- 1) Untuk mengetahui diskripsi mengenai problem keluarga anak SD TAQUMA, sekali-gus untuk mendapatkan data yang jelas mengenai prestasi belajar anak.
- 2) Untuk mengetahui secara lebih pasti mengenai kolerasi antara problem keluarga dengan prestasi belajar anak.

##### 2. Kegunaan Penelitian.

Kegunaan penelitian yang ingin dicapai dalam penyusunan Skripsi ini, dapatlah penulis pilah-pilah, sebagai berikut :

a. Bagi Fakultas Tarbiyah

- 1) Untuk menambah karya-karya ilmiah khususnya jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI)
- 2) Untuk memberikan sumbangan pemikiran bagi semua pihak yang berkepentingan.

b. Bagi Sekolah dan Masyarakat

Hasil penelitian ini, diharapkan memberi masukan kepada pengelola sekolah (Kepala Sekolah dewan guru dan masyarakat lainnya) dalam upaya meningkatkan prestasi belajar anak, sekaligus kualitas pendidikan. Dengan demikian diharapkan anak didik memperoleh ilmu pengetahuan dengan baik, dapat mengamalkan dan mengembangkan ilmunya yang telah diperoleh.

c. Bagi Diri Mahasiswa (Penulis)

- 1) Untuk melatih diri berfikir kritis dan ilmiah.
- 2) Sebagai referensi dalam penelitian berikutnya kelak di masyarakat

## E. HIPOTESIS

Sebelum merumuskan hipotesis terlebih dahulu penulis mengemukakan pengertian hipotesis itu sendiri. Secara etimologi, hipotesis berasal dari dua penggalan kata, yaitu "hypo" yang artinya "Dibawah" dan "thesa" yang artinya "kebenaran". Jadi hipo

tesis adalah pernyataan yang masih lemah kebenarannya dan masih perlu dibuktikan kenyataannya.

Mengenai hipotesis ini, Sutrisno Hadi memberikan batasan sebagai berikut : Hipotesis adalah dugaan yang mungkin benar atau mungkin palsu, ia akan ditolak jika salah atau palsu, dan ia akan diterima jika fakta-fakta membenarkan.<sup>12</sup>

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa: hipotesis dirumuskan untuk memberikan gambaran jawaban, sifatnya sementara terhadap rumusan masalah yang ada. Sifatnya yang sementara ini akan berakhir bila penelitian selesai dilaksanakan, dilanjutkan penganalisaan data untuk mendapatkan jawaban yang benar dari rumusan masalah penelitian.

Hipotesis dalam penelitian terdapat dua macam, yakni hipotesis nihil ( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ). Hipotesis nihil adalah hipotesis yang menyatakan tidak ada hubungan antara variabel X dengan Variabel Y. Sedangkan hipotesis alternatif ialah hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan antara variabel X dengan variabel Y.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis di dalam penelitian ini adalah : Terdapatnya penga -

---

<sup>12</sup> Sutrisno Hadi, Metodologi Research I (Yogyakarta UGM, Andi Offset, 1984) hal. 64.

rumah problematika rumah tangga terhadap prestasi belajar anak. Dan tidak ada pengaruh problematika rumah tangga terhadap prestasi belajar anak, SD TAQUMA, Jemur Ngawinan, Surabaya.

## F. METODOLOGI PENELITIAN

### 1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian.<sup>13</sup> Dengan kata lain populasi adalah keseluruhan individu atau elemen yang menjadi obyek penelitian. Mengingat dalam penelitian ini sangat kecil, maka penulis mengambil populasi secara keseluruhan. Hal ini, sesuai dengan pendapat DR. Suharsimi Arikunto : apabila yang menjadi subyek penelitian kurang dari seratus, maka sebaiknya diambil keseluruhan.<sup>14</sup>

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Keluarga/orang tua anak didik SD TAQUMA, yang mempunyai problem ekonomi rendah/lemah dan orang tua yang lagi cerai.
- b. Anak didik itu sendiri, mulai dari kelas IV sampai dengan VI, yakni ana-anak yang orangtua

---

<sup>13</sup> Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, (Rineka Cipta, Jakarta 1996) hal. 115

<sup>14</sup> Ibid, hal. 120

nya mempunyai problem ekonomi rendah/lemah, dan problem perceraian orang tua. Diantaranya berkisar:

- 1) Kelas IV = 12 anak
- 2) Kelas V = 12 anak
- 3) Kelas VI = 16 anak

---

Jumlah = 40 anak

## 2. Jenis dan Sumber Data

### a. Jenis Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini, meliputi dua jenis data, yaitu :

- 1) Data kualitatif: yaitu data yang dinyatakan dalam bentuk simbolik, seperti : pernyataan, tafsiran, tanggapan dan lain sebagainya.

- 2) Data kuantitatif: yaitu data yang dapat

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### b. Sumber data

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini, meliputi :

- 1) Sumber data primer :
  - a) Orang tua ( bapak dan ibu)
  - b) Anak
  - c) Dokumentasi
- 2) Sumber data skunder
  - a) Kepala sekolah
  - b) Dewan guru (wali kelas IV - VI)

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang autentik dan valid, maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data, sebagai berikut :

#### a. Interview

Interview (wawancara) adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan.<sup>15</sup>

Penulis dalam wawancara ini, memakai jenis wawancara terpimpin dan melalui perorangan. Dalam hal ini, penulis menggunakannya ketika untuk memperoleh data mengenai problematika rumah tangga perceraian. Yang diwawancaranya adalah orang tua anak didik SD TAQUMA.

Untuk memperoleh data penunjang penulis, juga-berwawancara dengan Kepala Sekolah dan guru wali kelas IV, V, dan VI.

#### b. Angket

Angket adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden

---

<sup>15</sup> Drs. Cholid Narbuko, Metodologi Penelitian (Bumi - Aksara) Jakarta 1997) hal. 83

Alat pengumpulan data ini, penulis menggunakan ketika untuk memperoleh data dari anak didik dan orangnya, yang dalam keadaan mempunyai problem ekonomi rendah/lemah, penulis memilih jenis angket tertutup, guna memelihara keobyektifan jawaban.

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, surat kabar, majalah, prestasi, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.<sup>16</sup>

Dalam hal ini, penulis menggunakannya untuk mencari data :

- 1) Nilai hasil ulangan atau tes prestasi belajar (TPB) anak.
- 2) Mencari data - data sekolah, data-data murid

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dan lain-lain.

#### 4. Teknik Analisa Data

Setelah semua data terkumpul, langkah selanjutnya melakukan analisis data. Penganalisaan data ini, penulis melalui dua langkah. Langkah pertama, yaitu menganalisa data kualitatif. Dalam hal ini, penulis menggunakan teknik anali-

---

<sup>16</sup> Suharsimi Arikunto, Op.Cit., hal. 2000

sa diskriptif kualitatif, gunanya untuk mengetahui gambaran mengenai problematika rumah tangga.

Langkah kedua adalah menganalisis data kuantitatif, yaitu digunakan untuk mencari dan menemukan jawaban hipotesis yang telah diangkat dalam penelitian ini. Dalam hal ini penulis menggunakan teknik analisis statistik " Product Moment ", dengan formulasi sebagai berikut :

$$r_{XY} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right\} \left\{ \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right\}}}$$

Adapun tabel yang penulis gunakan untuk mencari nilai r atau interpretasi nilai r, penulis mengkonsultasikan pada tabel di bawah ini:

Tabel Interpretasi Nilai r	
Besarnya Nilai r	Interpretasi
Antara 0,800 sampai dengan 1,000	Tinggi
Antara 0,600 sampai dengan 0,800	Cukup
Antara 0,400 sampai dengan 0,600	Agak rendah
Antara 0,200 sampai dengan 0,400	rendah
Antara 0,00 sampai dengan 0,200	sangat rendah (tak berkolerasi)

## G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika Pembahasan Skripsi ini, terdiri dari empat bab, dan dijabarkan dalam bentuk sub - sub . Secara ringkas Sistematika pembahasannya, adalah sebagai berikut :

B A B I : Pendahuluan, mengungkapkan tentang latar belakang masalah, perumusan dan pembatasan masalah, penegasan Judul, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan

B A B II : Landasan Teori, sub-sub yang dibahas dalam bab ini, meliputi :

Tinjauan tentang Problematika rumah tangga, hal ini yang diurainya adalah problem keluarga berekonomi lemah/rendah dan problem perceraian keluarga.

Tinjauan tentang prestasi belajar. Adapun - yang diurainya yaitu; pengertian prestasi belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, dan aspek-aspek prestasi belajar

Tinjauan terakhir yaitu tentang pengaruh problematika rumah tangga terhadap prestasi belajar

BAB III : Laporan Hasil Penelitian, yang terdiri dari dua sub. Sub A membahas tentang penyajian data, dan sub B membahas tentang analisis data.

Dalam penyajian data ini, menguraikan tentang gambaran umum obyek penelitian, dan daftar nama-nama responden penelitian.

Sedangkan analisis datanya, meliputi analisis gambaran problematika rumah tangga, prestasi belajar dan analisis data kuantitatif, guna untuk menemukan jawaban / menguji hipotesis yang telah diangkatnya dalam penelitian ini.

B A B IV :P e n u t u p, yang berisi kesimpulan dan saran -saran

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

*Ria Computer*

*RC*

PENGETIKAN - PENJILIDAN - PERCETAKAN  
Jl. Jemurwonosari Lor 38 Wonocolo - Surabaya  
☎ (031) 8497316 - 8497656

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. TINJAUAN TENTANG PROBLEMATIKA RUMAH TANGGA

##### 1. PROBLEM KELUARGA BEREKONOMI LEMAH/RENDAH

###### a. Pengertian Keluarga Berekonomi Lemah/rendah

Keluarga yang dikatakan berekonomi lemah adalah golongan yang memperoleh pendapatan atau penerimaan sebagai imbalan terhadap kerja mereka yang jumlahnya jauh lebih sedikit apabila dibandingkan dengan kebutuhan pokoknya.<sup>17</sup>

Sedangkan menurut Suharsono Sagir dalam proyeksi pendapatan penduduk, bahwa golongan ini menerima US \$ 112,6 perkapita dengan Rp. 70,375-<sup>18</sup>

Ada beberapa pendapat yang membahas tentang golongan keluarga yang berekonomi rendah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

###### diantaranya :

##### 1) Menurut Parsudi Suparlan

- a) Sebagian pegawai negeri golongan I & II
- b) Pembantu rumah tangga
- c) Tuna karya
- d) Sebagian tuna susila

-----  
<sup>17</sup> Mulyanto Sumardi Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok (CV. Rajawali, Jakarta, Cet. II) hal. 81.

<sup>18</sup> Suharsono Sagir, Ekonomi Indonesia Gagasan Pemikiran dan Polimek (Iqra, Bandung, 1982) hal. 223.

## 2) Menurut Tayar Yusuf

Orang miskin adalah kalangan keluarga yang masih hidup di bawah normal, diantaranya adalah :

- a) Petani kecil di pedesaan yang hanya memiliki sedikit tanah garapan atau tidak memiliki sama sekali.
- b) Kaum nelayan tradisional.
- c) Buruh kecil/buruh kasar.
- d) Pegawai negeri golongan I dan II
- e) Bidang jasa, seperti tukang becak, tukang sol sepatu, tukang tambal ban sepeda dan sebagainya.<sup>19</sup>

## 3) Menurut Jamaluddin Ahmad

Golongan keluarga miskin adalah :

- a) Orang-orang yang bekerja dalam bidang - perjuangan agama, pendidikan dan sosial.
- b) Orang yang lanjut usia.
- c) Orang yang lemah jasmani dan rohani.
- d) Anak-anak yatim piatu.

Dari uraian para tokoh di atas dapatlah penulis simpulkan, bahwa keluarga berekonomi rendah/keluarga miskin adalah golongan keluarga yang mendapatkan penghasilan lebih rendah jika

---

<sup>19</sup> I b i d.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dibandingkan dengan kebutuhan minimal yang seharusnya mereka penuhi, penghasilan yang dimaksud adalah penerimaan, baik berupa uang atau barang, baik dari pihak lain ataupun dari hasil sendiri. Atau bisa jadi orang yang tidak punya pekerjaan/tidak bekerja yang disebabkan oleh sesuatu yang dapat mencegah untuk bekerja.

b. Pandangan Agama Terhadap Problem Keluarga Berekonomi lemah / rendah

Tidaklah berlebihan kiranya jika dikatakan bahwa kelancaran rumah tangga sangat dipengaruhi oleh kelancaran dan kestabilan ekonomi, segala kebutuhan rumah tangga yang beraneka ragam macamnya bisa terpenuhi jika ekonominya lancar. Sebaliknya kericuhan-kericuhan rumah tangga sering terjadi, yang diakhiri oleh perceraian, disebabkan oleh masalah ekonomi yang murat marit.

Oleh sebab itu apabila seseorang pemuda telah bercita-cita untuk mendirikan rumah tangga, berusahalah dan berekonomilah yang baik. Dan bila belum berhasil hidup mandiri, tekanlah dahulu kehendak itu, dan berpuasalah (menahan nafsu). Sabda Nabi Muhammad saw.

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ  
 أَغْضُ لِلْبَصْرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ  
 لَهُ وَجَاءٌ رَوَاهُ الْجَمَاعَةُ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

"Wahai pemuda-pemuda, barang siapa mampu di antara kamu serta berkeinginan hendak kawin, hendaklah dia kawin, karena sesungguhnya perkawinan itu akan memejamkan matanya terhadap orang yang tidak halal dilihatnya, dan akan memeliharanya dari godaan syahwat. Dan barang siapa tidak mampu kawin, hendaklah dia puasa, karena dengan puasa, hawa nafsunya terhadap wanita yang akan berkurang." (riwayat jamaah ahli hadits).

Peringatan Nabi ini memberi gambaran bagi kita betapa pentingnya kedudukan ekonomi dalam rumah tangga. Oleh sebab itu, sebelum ber-rumah-tangga, perhitungkanlah terlebih dahulu kedudukan ekonomi. Jangan menyandarkan biaya rumah tangga kepada orang tua, mentang-mentang orang tuanya kaya. Dan ini sekali-kali jangan menjadi ukuran kekuatan. Tetapi yang menjadi patokan adalah kekuatan diri sendiri.<sup>20</sup>

Dalam hadits yang lain, Nabi Muhammad saw. dengan tegas menyatakan bahwa kemiskinan dapat membawa kepada kekafiran, sebagaimana disabdakannya:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

كَادَ الْفَقْرُ أَنْ يَكُونَ كُفْرًا. رواه أبو نعيم

"Hampir kemiskinan itu membawa kekafiran."

Oleh sebab itu, seringkali Rosulullah yang mulia saw. memohon perlindungan kepada Allah, dari ancaman kemelaratan yang disejajarkan dengan permohonan berlindung dari kekufuran dalam suatu ungkapan-Nya:

-----  
<sup>20</sup> H. Hidayah Salim, Rumahku Mahligaku (PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 1991) hal. 62

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْكُفْرِ وَالْفَقْرِ، رواه ابو داود وغيره

"Ya Tuhanku, aku berlindung kepada-Mu, dari bahaya kekufuran dan kemelaratan". (HR. Abu Daud dan lainnya)

Selain do'a di atas juga diungkapkannya :

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْفَقْرِ وَالْقِلَّةِ وَالذِّلَّةِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ أَنْ أَظْلِمَ أَوْ أَظْلَمَ، رواه ابو داود والنسائي وابن ماجه والحاكم

"Ya Tuhanku, aku berlindung kepada-Mu, dari kemiskinan, kekurangan, dan kehinaan, dan aku berlindung dari menganiaya, dan dianiaya". (HR. Abu Daud, Nasa'i, Ibnu Majah, Hakim, dari Abu Hurairah).<sup>21</sup>

Dari keterangan beberapa hadits di atas, jelaslah, bahwa faktor ekonomi merupakan hal yang penting dalam rumah tangga, karena kesulitan ekonomi merupakan suatu problem dan penghambat bagi kebahagiaan rumah tangga, kemelaratan dan kemiskinan dapat membawa kesengsaraan dalam hidup, sampai-sampai kalau tidak mampu menghadapi problem ekonomi

akan mengerumuskan kita ke jalan kegelapan, yaitu ke

kafiran. نَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ ذَلِكَ = kepada Allah kami memohon perlindungan dari malapetaka ekonomi tersebut.

Karena itulah Islam memerintahkan kepada kita untuk mencari rizeki (karunia Allah) dengan rajin dan metode tertentu. Sebagaimana difirmankan -

Nya : فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

<sup>21</sup> Yusuf Qurdlawi, Problem Kemiskinan (PT. Bina Ilmu, Bandung ) hal. 26

"Apabila telah ditunaikan shalat, maka hendaklah kamu bertebaran di muka bumi dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya supaya kamu beruntung". (QS. Al-Jumu'ah ; 10)

Firman Allah di atas bagaikan sebuah air surgawi yang membasuh wajah ummat Islam, untuk tampil sebagai pekerja keras dan berprestasi. Betapa untuk menggapai keberuntungan hidup, tidaklah hanya cukup tenggelam dalam masalah ibadah formal atau ritual lainnya. Tetapi hendaknya di manifestasikan dalam ibadah aktual.<sup>22</sup>

Islam menilai, bahwa kekayaan itu suatu kenikmatan sebagai karunia Allah yang harus di syukuri . Dan kemiskinan itu suatu cobaan, bahkan suatu bencana, yang hanya dengan pertolongan Allah ia dapat dihindari. Karenanya Islam telah memberikan beberapa jalan untuk mengatasinya.

---

<sup>22</sup> H. Toto Tasmara, Etos Kerja Pribadi Muslim (PT. Dana Bhakti Wakap, Yogyakarta, 1994) hal. ix

c. Ciri - ciri Keluarga Berekonomi lemah/rendah

Adapun ciri-ciri golongan keluarga berekonomi rendah, antara lain :

- 1) Kekurangan nilai gizi makanan, jauh di bawah normal atau bukan kurang makan.
- 2) Hidup yang murat marit.
- 3) Kondisi kesehatan yang menyedihkan.
- 4) Pakaian yang selalu kumal tidak teratu.
- 5) Tempat tinggal yang jauh dari memenuhi syarat kebersihan dan kesehatan (sempit, pengap, kotor)
- 6) Keadaan anak-anak yang tak terurus/dibiarkan bergelandangan memenuhi kebutuhan masing-masing
- 7) Tidak mampu mendapatkan pendidikan formal/non formal (ketiadaan biaya dan lemah kecerdasan ).

Menurut J. Kosa dan IK. Zola dalam bukunya:

"Proverty dan Health" mengatakan bahwa ciri-ciri dari kondisi keluarga miskin (Keluarga berekonomi lemah) adalah sebagai berikut :

- 1) Lingkungan keluarga miskin tidak dapat memperkembangkan pola sosialisasi di mana seseorang dibimbing untuk memperkembangkan dan belajar keterampilan khusus untuk dapat mencari pekerjaan yang layak. Karena cara-cara mencari nafkah dari keluarga miskin ditandai oleh ada

nya ketidak-pastian dan ketidak-mantapan dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Kondisi kehidupan yang serba tidak mantap ini menyulitkan orangtua miskin untuk dapat meneruskan sesuatu yang bersifat mantap kepada anak-anaknya.

- 2) Keluarga miskin biasanya ditanda oleh tidak adanya pekerjaan yang langgeng (no steady job) maka salah satu kesibukan konkrit yang harus dilaksanakan sehari-hari ialah mencari kegiatan yang dapat mengurangi rasa tidak aman dan tidak pasti. Hal ini bisa menimbulkan suatu kebiasaan untuk hidup secara tidak teratur. Dinyatakan bahwa keadaan semacam ini telah menyebabkan orang-orang dalam kondisi hidup miskin, kurang menyukai kegiatan-kegiatan yang menuntut dari padanya suatu kelengkapan. Hal seperti ini digunakan untuk menjelaskan mengapa orang-orang miskin justru tertarik kepada kegiatan yang dapat membawa rezeki sesaat (bila untung) seperti main kartu, main judi dan sebagainya.
- 3) Keluarga miskin secara sadar atau tidak sadar - bisa mempunyai aspirasi yang terbatas. Apa yang dapat mereka ajarkan kepada anak-anaknya tersebut hanyalah keterampilan-keterampilan yang memungkinkan anak untuk melanjutkan cara hidup keluarganya yang sekarang. Hal ini berhubungan erat

dengan kenyataan bahwa keluarga miskin biasanya tidak mempunyai sarana yang diperlukan untuk generasi mudanya, agar mereka dapat meningkatkan tarap hidup

- 4) Kondisi yang pada dasarnya ditandai oleh berbagai keterbatasan untuk menghindarkan proses sosialisasi yang dapat menumbuhkan rasa keterikatan emosional pada lingkungan keluarga panta tujuan yang jelas, tanpa memiliki tempat tinggal yang pasti, tanpa bekal yang cukup untuk dapat hidup sendiri lepas dari bimbingan orang tua.

Faktor tersebut menggambarkan bahwa kondisi kemiskinan telah menimbulkan suatu stigma. Stigma ini seakan-akan mempengaruhi secara tidak menguntungkan baik dalam perkembangan kepribadian, dalam

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
tindakan konkritnya, maupun dalam penampilan dirinya.

Barangkali sulit untuk menunjukkan indikasi-indikasi seperti apa yang dapat dipakai sehingga pegangan untuk untuk mengatakan bahwa orang-orang miskin seperti inilah yang disebut orang miskin, Namun demikian suatu study lain menunjukkan adanya lama ciri-ciri kemiskinan. Hal ini meliputi :

- 1) Mereka yang hidup dibawah kemiskinan pada umumnya tidak memiliki faktor produksi sendiri,

seperti tanah yang cukup, modal atau keterampilan, faktor produksi yang dimiliki umumnya sedikit sehingga kemampuan untuk memperoleh pendapatan menjadi sangat terbatas.

2) Mereka pada umumnya tidak mempunyai kemungkinan untuk memperoleh aset produksi dengan kekuatan sendiri. Pendapatan yang diperolehnya tidak cukup untuk memperoleh tanah garapan atau modal usaha

3) Tingkat pendidikan pada umumnya rendah, tidak tamat Sekolah Dasar. Waktu mereka umumnya habis tersita untuk mencari nafkah sehingga tak ada lagi waktu untuk belajar. Demikian pula anak-anak mereka, tak dapat menyelesaikan sekolahnya oleh karena membantu orang tuanya mencari tambahan penghasilan.

4) Kurangnya kesinambungan kerja. Banyak diantara mereka tidak mempunyai tanah, kalau tidak ada jumlahnya relatif kecil. Pada umumnya mereka - menjadi buruh tani atau pekerja kasar di luar pertanian. Karena pertama bekerja atas dasar musiman. Maka kesinambungan kerja menjadi kurang terjamin. Banyak diantara mereka menjadi bebas (self employed) yang berusaha apa saja, akibatnya tenaga kerja menjadi besar sehingga upah menjadi rendah.

## 2. PROBLEM PERCERAIAN KELUARGA

### a. Pengertian Perceraian

Setiap orang yang melangsungkan perkawinan tujuannya adalah sama yaitu menghendaki kebahagiaan dan kesejahteraan dalam membina dan memelihara sebuah rumah tangga.

Akan tetapi pada kenyataannya bahwa tidak selamanya tujuan perkawinan yang suci dan mulia itu dapat dilaksanakan sesuai dengan apa yang dicita-citakan, walaupun sudah diusahakan sedemikian rupa, sering dijumpai dan terjadi adanya kehidupan perkawinan yang dengan sesuatu sebab perjanjian kehidupannya menjadi buruk, dan berantakan serta perselisihan yang berkepanjangan, sehingga dirasakan bahwa kehidupan perkawinan mereka (suami istri) tidak dapat dilangsungkan, dan

digilib.uinsa.ac.id pada akhirnya perceraianlah yang terjadi sebagai suatu solusi alternatif.

Perceraian adalah kata Indonesia yang umum dipakai dalam pengertian yang sama dengan Talak. Dalam istilah fiqih berarti bubarnya nikah<sup>24</sup>. Kalau menurut Prof. Abd. Rahman Talak secara harfiah berarti membebaskan se-ekor binatang.<sup>25</sup>

-----  
<sup>24</sup> Dr. Anwar Harjono SH, Hukum Islam Kekuasaan dan Keadilan, (Bulan Bintang, Jakarta, 1968) hal. 235.

<sup>25</sup> Prof. Abd. Rahman, Perkawinan dalam Syariat Islam (Renika Cipta, 1996) hal.

Sedangkan pengertian secara istilah, Talak adalah melepaskan tali perkawinan dan mengakhiri hubungan suami istri. Kalau menurut HSA. Hamdani dalam bukunya "Risalah Nikah", menjelaskan bahwa Talak adalah lepasnya ikatan perkawinan dan berakhirnya hubungan perkawinan. Jadi dapat penulis simpulkan talak/cerai adalah putusnya hubungan perkawinan antara seorang suami dengan seorang istri.

b. Pandangan Agama Terhadap Problem Perceraian Keluarga

Sebuah ikatan pernikahan itu dapat rusak. Begitu pula struktur bangunan rumah tangga dan keluarga. Hal itu disebabkan oleh sifatnya yang relatif. Rusaknya sebuah pernikahan berarti juga hancurnya sebuah struktur keluarga. Secara umum, rusaknya struktur keluarga itu terjadi karena pondasi pilar-pilarnya sejak awal sudah rapuh. Jika pilar-pilar sebuah struktur keluarga rusak, bukan mustahil akan terjadi perceraian. Pada hal, Rosul Allah Muhammad menegaskan mengenai perceraian ini, sabda-Nya :

أَبْغَضُ الْحَلَائِكِ عِنْدَ اللَّهِ الظَّلَاقُ

"Perbuatan halal yang sangat dibenci Allah swt. adalah perceraian". (HR. Abu Daud).<sup>26</sup>

Begitu dalam hadits lain diungkapkan, yang berbunyi

لَعَنَ اللَّهُ كُلَّ ذَوَاقٍ مِطْلَاقٍ

<sup>26</sup> Anshari Thayyib, Struktur Rumah Tangga Muslim (Risalah Gusti, Surabaya, 1992) hal. 111.

"Allah mengutuk orang yang suka mencoba-coba dan suka bercerai".

Penjelasan Rosul saw. di atas menunjukkan, bahwa perceraian merupakan sebuah malapetaka yang tidak terhindarkan. Sebab, rusaknya sebuah struktur keluarga berarti rusaknya satu unit masyarakat terkecil. Berarti, perceraian itu mempunyai dampak negatif terhadap struktur masyarakat pula. Belum lagi mereka berada di dalam struktur keluarga itu sendiri.

Mayoritas kasus perceraian tidaklah dilakukan melalui pengkajian, atas keadaan dan situasi baik oleh suami maupun istri. Keduanya tidak berupaya untuk mengetahui sejauh mana manfaat perceraian itu bagi dirinya dan bagia ak-anaknya. Umumnya kasus perceraian dilakukan pada saat pertenggaran dan percekocokan antara suami dan istri serta pada saat suami marah dan istriupun emosional. Oleh karena itu, kebanyakan kasus perceraian berakhir dengan kesedihan dan penyesalan.<sup>27</sup>

Jadi, jika kesadaran suami atau istri terhadap masalah ini tidak kokoh dan begitu mudah menilai perceraian sebagai jalan keluar ketidakcocokan, maka struktur rumah tangga akan berab-takan.

-----<sup>27</sup> Adnan Hasan ShalihBaharis, Tanggung Jawab Ayah terhadap Ana-anak (Gema Insani, Jakarta, 1996) hal.452.

Sebenarnya, mereka harus sadar, bahwa anak-anak yang tidak berdosa itulah yang menjadi korban. Dari sejumlah studi, kenakalan dan kejahatan remaja banyak bersumber dari struktur keluarga yang retak. Tidak ada lagi kasih sayang di dalam keluarga. Anak-anak itu mencoba mencari kompensasi di luar rumah, lewat pembentukan kelompok-kelompok umur atau gang age.

Sedangkan menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan mengatakan bahwa, implikasi selanjutnya, setelah perceraian, secara ekonomis seorang ibu akan mengalami kesulitan dan miskin. Keadaan sulit ini terpaksa mendorongnya untuk bekerja di luar rumah yang berarti meninggalkan rumah tangga, hidup lebih bebas dan meninggalkan anak-anak kecil menjadi anak jalanan yang akan menimbulkan fitnah sepanjang hari. Dilewatinya malam-malam itu tanpa pemeliharaan dan perhatian. Apa yang dapat kita harapkan dari anak-anak yang tidak mendapat kasih sayang, perhatian, dan tanggung jawab, dan tidak mendapat belaian seorang ibu. <sup>28</sup>

-----  
<sup>28</sup> Dr. Abdullah Nashih Ulwan, Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak, (PT Remaja Rosdakarya - Bandung, 1992) hal. 99.

### c. Faktor-faktor Timbulnya Perceraian

Ada saat-saat dalam kehidupan manusia ketika tak mungkin baginya melanjutkan hubungan yang dengan istrinya dan sebaliknya. Sudah merupakan sebagian dari sifat manusia bahwa sekalipun dia telah mencapai segenap prestasi dan peningkatan ke-ilmuannya namun kelemahannya sebagai manusia tetap lebih menonjol.

Suami istri dalam menjalani dan melaksanakan kehidupan ber-rumahtangga kadang-kadang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh kedua belah pihak (suami istri). Hal ini disebabkan karena salah satu pihak tidak melaksanakan kewajibannya, tidak percaya mempercayai, saling berselisih dan bertengkar terus menerus yang akhirnya menjurus pada perceraian.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Adapun sebab-sebab timbulnya perceraian atau faktor terjadinya perceraian secara garis besar adalah, sebagai berikut :

- 1) Faktor Ekonomi.
- 2) Faktor Cemburu.
- 3) Faktor Krisis Moral.
- 4) Faktor Gangguan pihak ketiga (non keluarga inti)

Sedangkan menurut Abd, Aziz Basyarohil faktor timbulnya perceraian, antara lain : <sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Abd, Aziz Basyarohil, Tuntutan Perkawinan dan Per nikahan (Gema Insani Press, Jakarta, 1994) hal. 34.

- 1) Istri tidak patuh lagi kepada perintah dan larangan suami.
- 2) Istri tidak lagi memperhatikan suami, anak-anak dan keadaan rumah tangga.
- 3) Timbulnya rasa cemburu yang berlebihan dan hilangnya saling mempercayai.
- 4) Tidak ada lagi rasa saling cinta (mawaddah) dan kasih sayang (rahmah) di antara mereka.
- 5) yang lebih sering adalah karena faktor tuntutan dari pihak istri dan munculnya sikap membandingkan dari pihak suami.

Namun sejauh pengamat lain menyatakan bahwa, setidaknya-tidaknya ada 6 penyebab umum terjadinya perceraian. Keenam penyebab umum itu, antara lain :

#### 1) E k o n o m i

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
salah satu fungsi rumah tangga yang cukup

penting, adalah fungsi ekonomi. Terutama bagi perempuan, dengan membentuk lembaga keluarga berharap kebutuhan ekonominya dapat dicukupi oleh suaminya. Ternyata ada pula sejumlah suami yang gagal mencukupi kebutuhan nafkah keluarganya. Penyebabnya, bermacam-macam. Misalnya kebangkrutan, kehilangan pekerjaan atau bahkan tidak mempunyai pekerjaan (menganggur). Akibatnya, kebutuhan belanja pokok rumah tangga itu tidak pernah terpenuhi.

Kenidupan ekonomi mereka semakin lama semakin parah. Suami kemudian menceraikan istrinya karena tidak mampu menanggung beban. Atau mungkin sebaliknya, istri meminta cerai kepada suaminya dan memutuskan untuk kembali kepada orangtuanya.

2) Politik, Budaya, Adat dan Ideologi

Perbedaan keyakinan politik dan keyakinan hidup (agama) menjadi penyebab yang cukup berarti bagi goyah dan rusaknya struktur lembaga keluarga. Di masa lampau, ketika politik masih menjadi panglima, tidak jarang suami istri bercerai hanya karena perbedaan pandangan politik. Mungkin perbedaan pandangan politik itu terjadi pada kedua orangtua mereka. Tetapi, tingkat penyebab perceraian karena perbedaan politik pada zaman sekarang sudah semakin menipis. Memang masih ada sejumlah tekanan dari luar. Misalnya, tekanan dari instansi atau lembaga tempat di mana ia bekerja. Jika suami atau istri, karena tekanan di tempat kerja harus berpandangan politik tertentu, karena persemaian pandangan politik itu (antara suami istri) termasuk kategori penentu karir kerjanya. Tekanan itu sepertinya memang bersifat tidak langsung. Karenanya, sifat pengaruhnya lebih banyak pada karir dan bukan keutuhan lembaga keluarga.

Yang sampai kini masih dianggap penyebab cukup tinggi terjadinya perceraian adalah perbedaan keyakinan atau agama. Biasanya, seseorang yang memaksakan diri melakukan pernikahan campuran akan mendapatkan tekanan dari keluarganya. Bahkan tidak jarang seseorang tidak diakui lagi oleh keluarga induknya. Dia juga kehilangan hak-hak keluarganya, misalnya hak waris.

### 3) Akhlak atau Moral

Sejumlah sosiolog barat menilai, sejak awal abad ke-20 arti lembaga keluarga mulai bergeser. Akibatnya, keterikatan sebuah lembaga keluarga terhadap fungsi-fungsi pokok secara utuh menjadi tercerabut. Seperti yang dikatakan sosiolog Amerika bernama William F. Ogburn, tahun 1929 berpendapat fungsi yang menonjol tinggal seks dan prokreasi (melanjutkan keturunan). Bahkan, ahli ilmu sosial lainnya, Pitirin A. Sorokin, banyak keluarga modern di dunia barat terjerembab dalam pandangan pragmatis yang menilai keluarga hanyalah sekedar tempat tinggal di malam hari. Utamanya untuk berhubungan seks. Faktor pengikat paling pokok dalam keluarga, yaitu kasih sayang menjadi hilang.

Tercerabutnya nilai moral dalam sebuah

lembaga keluarga membuat semua unsur dalam satu struktur keluarga berpacu di dalam nafsu. hilang lah pula kendali Allah, karena tanpa kasih sayang Allah semua orang memang cenderung menjadi budak nafsu. Hal ini selaras dengan firman Allah yang berbunyi:

إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَرَّحِمَ رَبِّي

"Karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku" (QS. Yusuf; 53)

Kehidupan yang diwarnai oleh dorongan nafsu syahwati melahirkan kepribadian yang retak. Suami, istri, dan bahkan anak-anak melakukan penyelewengan seksual. manusia yang tidak lagi memiliki kendali agama, terutama dalam nafsunya, memang tidak berbeda dengan binatang. Bahkan bisa lebih sesat lagi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Akibatnya, kesucian lembaga keluarga dan lembaga pernikahan tercemar. Kondisi ini menimbulkan kepercayaan satu sama lain menjadi goyah. Satu sama lain mudah curuga pasangannya berbuat sesuatu di belakang punggung. Atau dengan kata lain, mudah muncul kecurugaan. Karena itu, Islam sangat menjunjung tinggi arti kesucian. keperawanan menjadi simbol moral. karena itu, jika seseorang melepaskan keperawanannya tanpa cara yang legal, sebenarnya rapuh pula pondasi moralnya.

Hingga, dalam sebuah hadits Rasulullah ditegaskan :

"Seorang pezina hanya layak menikah dengan pezina, Dan pelacur hanya layak menikah dengan pelacur".

Begitu juga ditegaskan oleh Allah dalam firman-Nya:

الزَّانِي لَا يَنْكِحُ الْأَزْوَاجَ أَوْ مُشْرِكَةٌ وَالزَّانِيَةُ  
لَا يَنْكِحُهَا إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ وَحَرَّمَ ذَلِكَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ

"Laki-laki yang berzina tidak menikah kecuali dengan perempuan yang berzina atau perempuan yang musyrik, dan perempuan yang berzina tidak dikawinkan kecuali oleh laki-laki yang berzina atau laki-laki musyrik, dan yang demikian itu diharamkan atas orang-orang yg mukmin". (QS. An-Nur : 3).

Krisis akhlak atau moral, kini menjadi penyebab terbesar rusaknya sebuah struktur keluarga. Apakah kerusakan moral itu terjadi pada salah satu pihak atau bahkan kedua-duanya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4) Kondisi Biologis atau Kesehatan

Seks memang bukan segala-galanya. Karenanya, seks dalam lembaga keluarga tidak boleh diletakkan pada kadar yang rendah, misalnya hanya mencari kesenangan badani. Karenanya, fungsi seks dalam keluarga mempunyai fungsi sangat penting. Sebab, penyaluran naluri seks mempunyai tujuan ganda. Yaitu tujuan prokreasi, ekspresi kasih sayang, dan mendapatkan kenikmatan badani serta rohani.

karenanya, jika fungsi biologis seseorang terganggu, misalnya karena gangguan kesehatan. Usaha penyaluran naluri seksual pun tidak berjalan baik. Gangguan fungsi biologis itu dapat berupa:

a) Organ seks tidak berfungsi atau impoten.

Impoten itu dapat berlangsung pada suami maupun istri. Akibatnya, fungsi seks sebagai ekspresi kasih sayang serta pemuasan naluri tidak berjalan lancar. Gangguan fungsi organ seks bagi pasangan yang menikah dapat menyebabkan fungsi sebuah lembaga keluarga goyah pula.

b) Organ produksi terganggu hingga fungsi prokreasi tidak berjalan normal. Akibat terganggunya fungsi prokreasi, kesempatan pas-

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

angan itu memperoleh keturunan sebagai pe-  
jut generasi tidak berfungsi. Boleh jadi;  
gangguan biologis itu terjadi pada pihak  
suami ataupun istri. Kemandulan itu tidak  
hanya dapat terjadi pada istri, tetapi juga  
pada suami.

5) D i m a d u

Poligami atau perpaduan banyak merugikan kaum perempuan. Karena itu, undang-undang pokok perkawinan memberikan perlindungan khusus kepada

istri dalam masalah poligami ini. Misalnya poligami dapat dilakukan jika :

a) Meminta izin istri pertama. Syarat ini bersifat mutlak. Artinya, seorang suami baru dapat berpoligami jika istri memberikan persetujuan tanpa paksaan. Misalnya, tanpa tekanan ataupun lewat muslihat.

b) Memperoleh izin dari pengadilan. Seorang suami yang akan berpoligami harus meminta izin pengadilan. Izin itu diberikan jika istri pertama memberikan persetujuan dan atas pemeriksaan pengadilan laki-laki itu mempunyai kondisi ekonomi yang baik, hingga mampu memikul beban keluarga ganda. Izin dari pengadilan ini, sekaligus untuk menguji apakah seorang suami benar-benar memperoleh izin dari istrinya secara legal. Juga, apakah secara formal suami itu memiliki kemampuan secara material untuk membiayai lebih dari satu bangunan rumah tangga.

Dalam banyak kasus, kaum perempuan memilih perceraian ketimbang dimadu. Tetapi kadang-kadang perceraian itu terjadi sebelum poligami berlangsung. Sifatnya baru pada tingkat kecemburuan.

## 6) Lain - lain

Penyebab-penyebab lain, yang sering muncul cukup banyak. Antara lain :

a) Perbedaan pendidikan dan status sosial. Perbedaan tingkat pendidikan dan status sosial antara suami dan istri sangat tajam. Mungkin suami jauh lebih tinggi tingkat pendidikannya (sarjana) sementara istrinya cuma lulusan SD. Atau sebaliknya, istri berpendidikan tinggi sementara suaminya hanya rendah. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan budaya. Apalagi, jika tanpa sadar perbedaan itu diungkit-ungkit oleh salah satu pihak jika keduanya terlibat perselisihan atau pertengkaran, maka jurang perbedaan itu terasa semakin menganga.

b) Kurang perhatian terhadap pasangannya. Dunia modern menciptakan orang-orang sibuk. Banyak diantara mereka, baik laki-laki ataupun perempuan karier, menghabiskan waktu lebih dari 10 jam di luar rumah. Sampai di rumah mereka sama-sama lelah hingga tidak mempunyai kesempatan untuk saling memperhatikan pasangannya.

Apabila jurang kejiwaan semakin melebar, struktur keluarga itu akan rusak. Boleh jadi

dengan alasan-alasan tertentu, pihak suami-istri berusaha mempertahankan bangunan struktur keluarga mereka. Namun, struktur itu tidak lagi fungsional. Bahkan mengakibatkan kekecewaan, yang sering kita sebut "broken home" Keluarga yang pecah. Karenanya, ada pula yang berpikir, kondisi yang seperti itu hanya semakin merusak kejiwaan saja, Perce -raianpun tidak terhindarkan lagi.

- c) Suami atau istri merantau ke daerah lain tanpa kabar berita. Baik istri atau suami yang berada di rumah merasa haknya tidak dipenuhi. Apalagi jika kenyataan itu dikombinasi dengan faktor ekonomi atau moral. Misalnya, karena saling berjauhan, sementara masing-masing tidak tahan menghadapi dorongan

nafsu biologis yang sangat kuat, keduanya sama-sama menyeleweng. Atau, istri yang ditinggal dan tidak tahan menghadapi tekanan ekonomi, memilih cerai dan menikah dengan laki-laki lain yang mampu bertanggung jawab.

- d) Kehilangan rasa kasih sayang. Dalam banyak kasus, kemanjaan-kemanjaan yang berlebih-lebihan saat berpacaran berubah menjadi petaka saat pernikahan berlangsung. Sebab, perikatan yang didorong oleh nafsu melahirkan

pamrih. Jika burung sudah di tangan, perlakuannya pun berubah. Tidak jarang seorang istri mengadu ke pengadilan agama karena dianiaya suaminya. Tetapi juga ada kasus sebaliknya, seorang suami mengadu ke pengadilan karena dianiaya oleh istrinya, namun jarang. Jika kasih sayang hilang dari hati pasangan suami - istri, yang tampak di matanya hanyalah kejelekan-kejelekan. Bak peribahasa: Kuman di sebrang lautan tampak, gajah di pelupuk mata tidak kelihatan.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Anshari Thayyib, Op,Cit., hal. 113 - 120

## B. TINJAUAN TENTANG PRESTASI BELAJAR

### 1. Pengertian Prestasi Belajar

Dalam memahami pengertian prestasi belajar perlu kiranya terlebih dahulu penulis menjelaskan tentang pengertian belajar itu sendiri.

Banyak orang beranggapan bahwa yang dimaksud dengan belajar adalah mencari ilmu atau menuntut ilmu. Ada lagi yang secara lebih khusus mengartikan belajar adalah menyerap pengetahuan, tentulah pendapat tersebut terlalu sempit dan hanya berpusat pada ilmu dan pengetahuan saja, belajar tidaklah demikian, Akan tetapi belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan hanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses dapat ditunjukkan da

dan berbagai bentuk, seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap, tingkah laku, dan keterampilan maupun kecakapan serta perubahan-perubahan aspek lain yang ada pada individu yang belajar.<sup>31</sup>

Sedangkan kata "prestasi" adalah berasal dari bahasa Belanda, yaitu "Prestatie". Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi "prestasi".

---

<sup>31</sup> Omar Hamalik, Metode Belajar dan kesulitan-kesulitan belajar (Tarsino, Bandung, 1990) hal. 21

Istilah prestasi dapat digunakan untuk menunjukkan pencapaian tingkat keberhasilan atau pencapaian tujuan. Untuk mencapai suatu tujuan tentu diperlukan kerja keras. Hal ini tentu tidak terjadi secara tiba-tiba melainkan memerlukan proses.

Sebagaimana prestasi belajar di sekolah yang merupakan hasil dari proses belajar mengajar, dalam hal ini prestasi belajar dapat berbentuk kuantitatif maupun kualitatif sebagai pencerminan dari proses belajar, sehingga dapat dikatakan bahwa prestasi belajar adalah suatu nilai yang menunjukkan hasil dalam belajar yang dicapai menurut kemampuan anak. Dengan demikian prestasi belajar itu sangat ditentukan oleh proses belajar.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam kamus bahasa Indonesia, prestasi berarti hasil yang dicapai dari yang telah dilakukan, dikerjakan.<sup>32</sup>

Menurut Drs. Dewa Ketut dalam bukunya; Bimbingan dan Konseling menjelaskan bahwa; Prestasi merupakan suatu bukti keberhasilan usaha yang dicapai.<sup>33</sup>

-----  
<sup>32</sup> Tim Penyusun Kamus Pemb. & Pengemb. Bahasa Depdikbud (Lukman Ali) Op. Cit, Hal. 787

<sup>33</sup> Dewa Ketut, Bimb. & Penyul. (Bina Aksara) hal. 51

Adapun firman Allah yang berhubungan dengan prestasi terdapat dalam surah Az-Zalzalah sebagai berikut :

فَرَنْ يَعْملُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ

"Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya dia akan melihatnya (balasan) nya<sup>34</sup>

Di samping firman ALLah swt. tersebut juga dalam sebuah hadits Nabi, sebagai berikut :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

"Dari Abu Hurairah bahwa sesungguhnya Rosulullah bersabda: Barang siapa yang berjalan mencari ilmu itu, kecuali Allah memudahkan baginya jalan menuju surga (HR. Muslim)<sup>35</sup>

Dari ayat dan hadits tersebut di atas kita dapat menggambarkan bahwa; kita sebagai ummat Islam dituntut oleh agama untuk meningkat

kan prestasi semaksimal mungkin, karena dengan

prestasi tersebut kita akan dapat merasakan hasil usaha dan jerih payah kita sendiri. Demikian juga para siswa di sekolah, mereka akan melihat dari hasil usahanya yang telah disiplin terhadap pelajarannya.

<sup>34</sup> Departemen Agama RI, Al-Qurr'an dan Terjemahnya (Bumi Restu, Jakarta, 1984) hal. 1087.

<sup>35</sup> Muslim Sabit, Terjemah Riyadus Shalihin (Thaha Putra, Semarang, 1981) hal. 280.

Dengan demikian jika prestasi dan belajar digabungkan, maka dapat dikatakan prestasi belajar adalah bukti keberhasilan yang dapat dicapai setelah adanya usaha belajar.

Masalah prestasi belajar ini, Sutratinah Tirtonegoro menjelaskan bahwa; prestasi belajar ini dinyatakan dalam angka, hurup, m a u p u n simbol dan pada tiap-tiap periode tertentu, misalnya setiap cawu (catur wulan) atau semester. Hasil belajar bagi anak dinyatakan dalam bentuk Raport.

Jadi yang dimaksudkan prestasi belajar di sini adalah : penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, hurup maupun kalimat yang dapat mencer-

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

miripkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu.<sup>36</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan - bahwa prestasi belajar adalah Penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, hurup, maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil usaha yang telah dicapai oleh anak pada periode tertentu.

---

<sup>36</sup> Sutratinah Tirtonegoro, Anak Super Normal dan Program Pendidikannya (Bina Aksara, Jakarta 1994) halaman 43.

## 2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Belajar adalah suatu proses yang kompleks dan unik, dalam arti bahwa setiap orang mempunyai ciri-ciri atau tipe yang berbeda-beda. Dan belajar, juga merupakan suatu proses yang aktif juga memerlukan dorongan dan bimbingan kearah tercapainya tujuan yang dikehendaki, yakni diantaranya tercapainya prestasi belajar yang berkualitas tinggi.

Prestasi belajar yang dicapai oleh seseorang individu merupakan hasil interaksi antar berbagai faktor yang mempengaruhinya, baik faktor dari dalam diri (faktor internal) maupun faktor dari luar diri (faktor eksternal). Pengenalan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah penting sekali, artinya dalam rangka membentuk anak didik dalam mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya.

Menurut Ngalim Purwanto faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat dibedakan menjadi dua golongan:

- a. Faktor individual atau faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri. Faktor-faktor ini meliputi :

- 1) Kematangan/pertumbuhan.
- 2) Kecerdasan/intelijensi.
- 3) Latihan dan ulangan.
- 4) M o t i v a s i, yaitu dorongan bagi organisme dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu.
- 5) Sifat-sifat pribadi seseorang, seperti ; sifat keras hati, berkemauan keras, tekun dalam usahanya, halus perasaannya, dan sifat-sifat yang lain.

b. Faktor Sosial atau faktor yang di luar individu, juga disebut faktor eksternal. Hal ini meliputi ;

- 1) Keluarga (keadaan rumah tangga).
- 2) Guru dan cara mengajarnya.
- 3) Alat-alat yang dipergunakan dalam belajar dan mengajar.
- 4) Lingkungan dan kesempatan yang tersedia
- 5) Motivasi sosial.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan (PT Remaja Rosdakarya) Bandung, 1992) hal. 102-105.

Drs. Wasty Soemanto menjelaskan lebih rinci lagi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar. Menurutnya faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat digolongkan menjadi tiga macam :

a. Faktor-faktor stimuli belajar; yaitu segala hal di luar individu yang merangsang individu untuk mengadakan reaksi atau perbuatan belajar. Adapun hal-hal yang berhubungan dengan faktor-faktor stimuli, sebagai berikut:

- 1) Panjangnya bahan pelajaran.
- 2) Kesulitan bahan pelajaran .
- 3) Berartinya bahan pelajaran.
- 4) Berat-ringannya tugas.
- 5) Suasana lingkungan eksternal.

b. Faktor-faktor Metode Belajar.

Faktor-faktor metode belajar ini, me-

nyangkut hal-hal berikut :

- 1) Kegiatan berlatih atau praktek.
- 2) Overlearning dan drill.

Overlearning digunakan untuk kegiatan yang bersifat abstrak, seperti menghafal atau mengingat. Sedangkan drill berlaku bagi kegiatan berlatih abstraksi misalnya berhitung. Sebenarnya overlearning dan drill tidak jauh berdeba.

- 3) Resitasi selama belajar.
- 4) Pengenalan tentang hasil-hasil belajar.
- 5) Belajar dengan keseluruhan dan dengan bagian-bagian.
- 6) Penggunaan modalitet indera.
- 7) Penggunaan set dalam belajar.
- 8) Bimbingan dalam belajar.
- 9) Kondisi - kondisi intensif.

c. Faktor-faktor Individual

Faktor-faktor Individual ini, sangat besar pengaruhnya terhadap prestasi belajar seseorang. Adapun faktor - faktor individual itu menyangkut hal-hal berikut :

- 1) Kematengan.
- 2) Faktor usia Kronologis.
- 3) Faktor perbedaan jenis kelamin.
- 4) Pengalaman sebelumnya.
- 5) Kapasitas mental.
- 6) Kondisi kesehatan jasmani.
- 7) Kondisi kesehatan rohani.
- 8) M o t i v a s i. <sup>38</sup>

-----  
<sup>38</sup> Drs. Wasty Soemanto, Psikologi Pendidikan, Rineka Cipta, Jakarta, 1990, hal. 107- 115.

### 3. Aspek-aspek Prestasi Belajar

Proses belajar mengajar yang dapat menghasilkan perubahan tingkah laku yang diharapkan segera, anak dilahirkan mulai terjadi proses belajar pada diri dan hasil yang diperolehnya adalah disebut prestasi atau kemampuan. Menurut taksonomi Bloom dengan kawan-kawannya diklasifikasikan dalam tiga aspek yang antara lain sebagai berikut :

- a. Aspek kognitif.
- b. Aspek Aektif.
- c. Aspek Psikomotorik.<sup>39</sup>

#### a. Aspek Kognitif.

Prestasi siswa bidang kognitif adalah menitik beratkan pada masalah kecerdasan atau bidang intelektual, sehingga kemampuan akan selalu mendapatkan perhatian yaitu kejarnya otak untuk dapat menguasai sebagai pengetahuan yang di terima.

Bidang Kognitif ini, di dalamnya mencakup aspek pengetahuan, pemahaman, penerapan, mensistensis (menerangkan), analisis(menguraikan) dan evaluasi.

---

<sup>39</sup> Tim Dosen IKIP Malang, Pengantar Dasar-dasar Kependidikan (Usaha Nasional, Surabaya, 1981) hal. 120.

Kelima aspek ini merupakan tingkatan secara bertahab.

b. Aspek Afektif.

Prestasi belajar bidang afektif ini, lebih banyak menyangkut bidang sikap yakni tertuju pada garapan perasaan manusia.

Hal ini berarti siswa harus mampu bersikap, yakni sudah dapat bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan dalam tujuan kurikulum, serta tujuan dalam pendidikan pada umumnya. Jadi jelaslah aspek ini, erat kaitannya dengan keyakinan dan masalah tingkah laku atau moral.

c. Aspek Psikomotorik

Prestasi belajar siswa bidang psikomotorik ini, adalah kemampuan siswa dalam masalah skill atau keterampilan, yaitu tertuju pada kemampuan bidang jasmani seseorang. Hendaknya seorang siswa mampu mempraktekkan pelajaran yang telah ditentukan.

### C. TINJAUAN TENTANG PENGARUH PROBLEMATIKA RUMAH TANGGA TERHADAP PRESTASI BELAJAR ANAK

Keluarga merupakan lingkungan yang terdekat untuk membesarkan dan mendewasakan anak, serta di dalamnya anak mendapatkan pendidikan yang pertama kali. Keluarga memiliki peranan penting dalam menumbuhkan perkembangan anak. Suasana lingkungan keluarga yang baik dan yang buruk akan tampak pengaruhnya terhadap pola perkembangan anak.

Setiap keluarga akan senantiasa menghadapi pelbagai macam masalah dan cobaan. Baik itu masalah yang ringan maupun masalah yang berat. Orang tua sebagai pimpinan keluarga yang pandai dan ulet, serta sabar dalam mengatasi masalah, pasti dalam kehidupan keluarganya akan menemukan titik kebahagiaan dan keharmonisan. Sebaliknya, keluarga yang tidak mampu mengatasi dan menyelesaikan masalah di situ merasa kebingungan dalam menghadapi datangnya pelbagai macam masalah. Dari masalah-masalah yang menimpa keluarga tersebut tentu akan menimbulkan dampak psikologis yang buruk pada anak, sebagai akibat dari adanya suasana kehidupan keluarga yang buruk tadi.

Untuk lebih jelasnya pengaruh problematika rumah tangga terhadap prestasi belajar anak, berikut penulis paparkan dengan lebih rinci, antara lain :

## 1. PENGARUH PROBLEM KELUARGA BEREKONOMI RENDAH/LEMAH TERHADAP PRESTASI BELAJAR ANAK.

Untuk mencapai prestasi belajar yang baik, salah satu faktor pendukungnya adalah terpenuhinya sarana belajar dan fasilitas yang lain yang dapat menunjang pada prestasi belajar ditambah dengan adanya perhatian dan bimbingan dari orang tua. Namun jika hal tersebut tidak terpenuhinya maka akibatnya juga negatif terhadap hasil-hasil belajar anak. Dalam bukunya:- Mahfudh Shalanuddin mengungkapkan bahwa dalam kegiatan belajar seorang anak kadang-kadang memerlukan sarana-sarana yang cukup mahal dan tidak terjangkau oleh keluarga. Jika keadaannya demikian, maka masalah demikian juga merupakan faktor penghambat dalam kegiatan belajar anak.<sup>40</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sedangkan kalau menurut H. Abu Ahmadi menyatakan bahwa: Anak yang lahir dalam keluarga yang miskin, kebutuhan-kebutuhan yang bersifat materiil tidak terpenuhi. Kalaupun terpenuhi hanya secara minimal. Kedua orang tuanya bekerja keras agar kebutuhan keluarga terpenuhi. Bahkan anak-anak membantu pekerjaan orang tuanya. Orang tua (ayah dan ibu) karena terlalu sibuk mencari

---

<sup>40</sup> Drs. Mahfudh Shalahuddin, Pengantar Psikologi Pendidikan, (Bina Ilmu, Surabaya, 1990) hal.

nafkah, perhatian terhadap anaknya akan berkurang karena keadaan memaksa demikian. Hal ini juga mempengaruhi perkembangan anak yaitu anak kurang mendapatkan perhatian dan perawatan. Sebaliknya anak sudah dibiasakan bekerja di rumah karena terpaksa. Oleh karena itu, dalam hal keterampilan kerja, anak keluarga miskin unggul dari pada anak dari keluarga kaya. Ia tidak sanggup lagi menerima tugas-tugas pekerjaan.<sup>41</sup>

Jika dihitung penghasilan orang tua yang rendah tidaklah cukup untuk keperluan sekolah anaknya. Namun kebutuhan sekolah seperti SPP, seragam, sepatu, tas sekolah, dan sebagainya terpenuhi secara minimal. Bahkan untuk pembayaran SPP setiap bulannya si anak sering terlambat membayarnya, karena belum ada uang, sehingga anak digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

sering juga mengakibatkan konsentrasi anak pada pelajaran terganggu, karena memikirkan uang SPP dan uang atau biaya belajar lainnya belum terpenuhi. Kemudian pemenuhan kebutuhan anak tentang buku-buku pelajaran dan alat tulis menulis, mereka memenuhinya sesuai dengan kemampuan yang ada.

-----  
41

Drs. Abu Ahmadi dkk. Psikologi Sosial, ( Rineka Cipta, Jakarta, ) hal. 252 - 253

Tempat belajar di rumah bagi mereka yang kurang memadai, memanfaatkan ruang tamu yang tentunya sederhana, itupun harus pindah tempat ketika ada tamu.

Selain pemenuhan kebutuhan secara minimal pengawasan belajar anak kurang mendapatkan perhatian dan bimbingan dari orang tuanya. Sebab orang tua merasa tidak bisa membantu mengatasi kesulitan belajar anak. Hal ini disebabkan latar belakang pendidikan mereka juga rata-rata rendah. Dengan demikian kemampuan memberikan informasi-informasi yang berhubungan dengan bahan pelajaran yang dibutuhkan anak juga tidak memungkinkan.

Orang tua untuk menambah penghasilan kadang-kadang anak pulang sekolah dituntut untuk membantu pekerjaan orang tuanya atau membantu orang lain yang dapat menghasilkan uang. Akibatnya anak tidak bisa berkonsentrasi belajar karena lelah. Keadaan yang demikian, dijelaskan oleh Kartini Kartone dalam bukunya "Belajar di SMA dan Perguruan Tinggi" bahwa siswa yang berlatar belakang status sosial ekonomi orang tuanya rendah/lemah, kebutuhan-kebutuhan yang bersifat materiil tak terpenuhi kecuali secara minimal. Orang tuanya bekerja keras agar kebutuhan

keluarga terpenuhi. Bahkan anak-anak membantu - pekerjaan orang tuanya untuk mencari nafkah sehingga waktu untuk belajar sedikit sekali atau tidak dapat belajar karena terlalu lelah. Dengan sibuknya orang tua mencari nafkah, sehingga perhatian dan bimbingan terhadap belajar anak kurang. Sedangkan untuk mengkonsultasikan kesulitan belajar anak pada guru sekolah, juga hampir tidak pernah dilakukan.

## 2. PENGARUH PROBLEM PERCERAIAN KELUARGA TERHADAP PRESTASI BELAJAR ANAK.

Memang tidak selamanya bahtera rumah - tangga itu berlayar dengan tenang dan damai. Adakalanya datang topan dan badai menghantamnya. Bahtera itupun terombang ambing. Siapa yang tak pandai mengemudinya, ia akan karam. Begitulah ibaratnya.

Dalam suatu rumah tangga yang terjadi perselisihan dan perpecahan yang berlangsung terus menerus sering berahir dengan suatu penyelesaian " perceraian " antara seorang ayah dan ibu yang sebagai solusi alternatif. Bila hal ini terjadi sudah tak ayal lagi, anak-anak akan beroleh banyak kerugian daripada orang tuanya, karena keberadaan mereka ditengah-tengah ayah-ibu memiliki arti yang sangat penting dan mendalam pada jiwa mereka, karena anak-tak akan tumbuh sempurna dan stabil tanpa ketutuhan ayah dan ibu.

Perceraian orang tua membuat temperamen-anak-anak terpengaruh. Pengaruh yang tampak secara jelas ialah dalam perkembangan imosinya. Sikap dan tabiatnya terbentuk dari perkembangan imosi ini sehingga membuat anak menjadi pemurung, pendiam, pemalas, atau menjadi anak

yang sangat agresif. Ia ingin mendapatkan perhatian dari lingkungan orang tua atau teman-teman yang sebaya dengannya, ingin mengambil perhatian dari kalangan sekitarnya bahwa ia memiliki sesuatu yang lebih, sesuatu yang perlu diperhatikan orang lain sekalipun tidak memiliki seorang ayah atau seorang ibu. Ia ingin mencari identitas diri, dalam suasana rumah tangga yang timpang dan kurang serasi.<sup>43</sup>

Pernyataan di atas dipertegas oleh Adnan Hasan Shalih Baharits bahwa anak-anak sangat membutuhkan kehadiran orang tuanya. Ia membutuhkan seorang ayah yang memberinya nafkah, perlindungan dan pendidikan. Ia membutuhkan seorang ibu yang akan merawat, memperhatikan, dan mengayominya.<sup>44</sup> Begitu juga belayan rasa kasih sayang

nya sangat dibutuhkan oleh seorang anak. Namun

cinta kasih tersebut tidak akan dirasakan oleh anak dalam keluarga yang cerai, secara utuh. Cinta kasih yang utuh dari ayah dan ibu serta dari anggota keluarga yang lain (saudara-saudari kakek-nenek kedua belah pihak), sungguh besar khasiatnya bagi pertumbuhan jiwa anak.

-----  
<sup>43</sup> Seraut Wajah Pernikahan (Kanisius, Yogyakarta, 1991) hal. 92

<sup>44</sup> Adnan Hasan Shalih Baharits, Op. Cit., hal. 446

Mereka kehilangan orang yang di kasihi, bila keluarga tidak utuh lagi. Apabila anak kehilangan ayahnya tatkala ia berumur 6 tahun atau 7 tahun, umpamanya, maka hal itu akan berpengaruh buruk terhadapnya, bahkan dapat menggiringnya ke prilaku tertentu seperti mengulim jarnya, melakukan keributan dan mengumpol.

Beberapa hitungan Statistik menunjukkan bahwa perceraian keluarga merupakan faktor paling penting yang menyebabkan anak berperilaku nakal di dalam bersosialisasi. Dalam benak anak yang tumbuh di tengah keluarga seperti itu terkesan gambaran buruk tentang kehidupankeluarga dan tentang peran yang dimainkan oleh setiap orang laki-laki dan perempuan dalam masyarakat.<sup>45</sup>

Dari beberapa paparan di atas, jelaslah bahwa adanya perceraian keluarga itu

akan menjadikan terganggunya pola pikiran dan jiwa anak. Bahasa dan intelektual anak akan berkembang secara lamban. Begitu juga, proses belajarnya dalam dunia pendidikan mengalami hambatan yang serius.

Di dalam masalah ini, M. Enoch menyatakan bahwa adanya kurang dukungan dari suasana rumah misalnya orang tua yang terus menerus berteng-

<sup>45</sup> I b i d. hal. 454.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
kar, dapat menyebabkan terganggunya daya kosen-  
trasi anak terhadap pelajaran. Hal ini berakibi-  
bat pula pada rendahnya prestasi anak yang se-  
lanjutnya dapat menyebabkan rendahnya atau hi-  
langnya motif untuk sekolah. Di samping itu  
bercerainya orang tua sering merupakan gangguan  
yang sangat serius terhadap prestasi belajar.<sup>46</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

<sup>46</sup> M. Enoch, Anak, Keluarga, dan Masyarakat (Pusta-  
ka Sinar Harapan, Jakarta, 1991) hal. 150.

### BAB III

#### LAPORAN HASIL PENELITIAN

##### A. PENYAJIAN DATA

##### 2. GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

##### a. Sejarah Berdirinya Sekolah Dasar Taqwimul Ummah- ( TAQUMA ) Jemur Ngawinan Surabaya

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Bapak Kepala SD TAQUMA, Jemur Ngawinan Surabaya yakni; Bapak Drs. Fatihuddin, bahwa sekolah ini berdiri sejak tanggal 10 Oktober 1957. Ini berarti Sekolah Dasar TAQUMA sudah berumur kurang lebih 41 tahun.

Pada mulanya sekolah ini merupakan kegiatan rutin masyarakat sekitar Jemur Ngawinan di Masjid Al-Jawahir. dengan cara lesehan dan menggunakan sistem sorokan. Hal ini terus berlangsung sampai beberapa tahun lamanya, kemudian berkembang dengan beberapa perubahan diantaranya cara lesehan sudah mulai dikurangi dan duduk mulai beralaskan bangku pada saat proses belajar mengajar. berlangsung. Dan yang menjadi murid di sana adalah masyarakat Jemur Ngawinan, Jemur Wonosari, dan hanya beberapa orang saja berasal dari tempat yang jauh.

Seperti sekolah-sekolah yang lain, Sekolah ini mempunyai pendiri yang memprakarsai berdirinya SD TAQUMA ini, beliau adalah Bapak KH. Idris Nur selaku pimpinan Yayasan TAQUMA. Pada mulanya sekolah ini hanya memiliki empat orang guru, satu diantaranya KH. Idris Nur sendiri, sedangkan yang lain adalah ; H. Nur, Siti Zahrah, Maimunah.

Perlu diketahui bahwa pada mulanya SD - TAQUMA adalah sebuah Madrasah Diniyah yang berapliasi di bawah Lembaga Pendidikan Ma'arif. Perubahan nama status pendidikan ini disebabkan adanya sebuah keputusan yang tak tertulis pada tahun delapan puluhan dari lembaga Pendidikan Ma'arif yang memberikan kelonggaran bagi sekolah sekolah yang berada di bawah naungannya untuk memilih salah satu dari dua Departemen yang menangani pendidikan di Indonesia, yakni Departemen Agama dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Setelah melalui musyawarah antar pihak yang terkait dengan sekolah ini, disepakati bahwa sekolah ini pindah dari naungan Ma'arif ke Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. maka jadilah sekarang sebuah lembaga pendidikan yang bernama Sekolah Dasar Swasta Islam.

Dengan berdasarakan pada Instruksi seperti tersebut di atas, dan mengingat besar biaya pendidikan yang harus ditanggung pihak sekolan, maka resmialah Madarasah Ibtidaiyah TAQUMA menjadi Sekolah Dasar Taqwimul Ummah ( TAQUMA ).

b. Letak Geografis Sekolah Dasar TAQUMA

Sekolah Dasar ini berada di dalam lokasi pondok pesantren Taqwimul Ummah. Sekolah ini dibangun di atas tanah seluas 2280 M2 dengan lokasi di jalan jemur Ngawinan No. 54 B Surabaya, bisa dikatakan sekolah ini berada di kelurahan Jemur ngawinan kecamatan Wonocolo Kodia Surabaya .

Posisi sekolah ini tepat berada di sebelah selatan taman segi tiga yang merupakan jalan yang segi tiga antara jemur Sari, Jemur Andayani

Jemur Ngawinan. Jalur ini merupakan jalur padat

arus kendaraan dari dan kearah rungkut industri ( SIER ) atau dari dan ke jalan A. Yani Surabaya

Ada pula sebagian lokal yang berada di sebelah utara jalan jemur Ngawinan tepatnya menuju ke gang sekolahan Jemur wonosari yang bersatu dengan gedung TK Bina Nurani yang juga merupakan bagian yayasan TAQUMA. Bahkan ada juga lokal yang berada di pabrik kulit yang bersatu dengan SMP Wira Bumi guna untuk menampung siswa siswi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

yang berdomisili di sekitar Wonocolo (Pabrik kulit) sehingga mereka tidak merasa kejauhan untuk berangkat ke sekolah. Khusus untuk lokal ini hanya ada kelas I sampai kelas IV yang kesemuanya kelompok C dan bila mereka sudah kelas V dan VI bergabung dengan teman-teman siswa yang berada di Jemur Ngawinan.

### c. Keadaan Gedung

Dari hasil observasi penulis pada saat penelitian, dapat dikatakan bahwasanya gedung sekolah bagian depan (sebelah timur kantor guru) nampak telah berumur tua, sedangkan, untuk gedung yang telah menjadi satu dengan TK Bina Nurani tampaknya masih kokoh. Mulai tahun ajaran 1996-1997 menempati gedung di selatan Masjid Aljawahir yakni untuk kelas V dan kelas VI yang merupakan gedung baru, dengan berbentuk tingkat yakni lantai satu dan dua.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Adapun gedung atau ruangan yang dimiliki sekolah ini adalah sebagai berikut :

- 1) Ruang Kantor Kepala Sekolah dan guru sekaligus sebagai ruang tata usaha sekolah sebanyak satu buah.
- 2) Ruang belajar siswa sebanyak 16 lokal dengan rincian sebagai berikut :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- a) Kelas 1 sebanyak : 3 lokal
  - b) Kelas 2 sebanyak ; 3 lokal
  - c) Kelas 3 sebanyak : 3 lokal
  - d) Kelas 4 sebanyak .: 2 lokal
  - e) Kelas 5 sebanyak : 2 lokal
  - f) Kelas 6 sebanyak : 3 lokal
- 3) Sarana lain yang dimiliki sekolah, adalah :
- a) Gedung perpustakaan
  - b) Ruang Pramuka
  - c) Gedung tempat parkir
  - d) Kamar Kecil

#### d. Keadaan Guru dan Karyawan

Sesuai dengan dokumen yang telah diperlihatkan pada penulis pada saat penelitian, dapat diketahui bahwasanya jumlah guru di SD TAQUMA ini sebanyak 25 orang, dan dari sekian banyak guru yang ada hanya 2 orang yang berstatus sebagai guru negeri.

Untuk lebih jelasnya dapatlah dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL I  
KEADAAN GURU DAN KARYAWAN SD TAQUMA  
Tahun Ajaran 1998 - 1999

NO	N A M A	JABATAN	IJAZA TERAKHIR
01	Drs. Fatihuddin	Kasek	I K I P
02	Wafronah	Wakasek	D 2
03	R o d l i y a h	G u r u	P T S
04	T. Kusdiati	G u r u	Sarjana Muda
05	L i l i k	G u r u	S P G
06	Ummi Nafi'ah	G u r u	D 2
07	Dra. Ruhana	G u r u	T a r b i y a h
08	Imamunah	G u r u	D 2
09	Drs. A. Ikhwan	G u r u	T a r b i y a h
10	Luthfiyah BA	G u r u	Sarjana Muda
11	Sumaidah	G u r u	P G A
12	Nur Hayyin	G u r u	S P G
13	Drs. Nur Komari	G u r u	D a k w a h
14	Istirohah	G u r u	S P G
15	Bashori	G u r u	Sarjana Muda
16	Samsul Huda	G u r u	S P G
17	Dra. Nur Ineah F	G u r u	I K I P
18	Drs. Mukmin	G u r u	I A I N
19	Drs. Mariono	G u r u	I A I N
20	S u r o s o	G u r u	S P G
21	Anisa S.Pd	G u r u	I K I P
22	Siti Kholifah	G u r u	Sarjana Muda
23	Dra. Lilik A.	G u r u	I A I N
24	Z u h r i a h	G u r u	P G A
25	S a l a m a h	T U	S M P

Sumber Data: Dokumen SD Taquma (papan Guru th. 1998-1999)

Demikianlah keadaan guru SD TAQUMA. Adapun -  
Struktur organisasinya dapat dilihat di lampiran berikut.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 e. Keadaan Siswa

Setelah penulis berwawancara dengan kepala sekolah, dalam periode ini, (1998-1999) jumlah keadaan siswa-siswi ada sedikit penurunan. Adapun jumlah keseluruhan siswa-siswi SD TAGUMA adalah sekitar kurang lebih 473 anak. Dengan rincian - sebagai berikut :

TABEL II  
 KEADAAN SISWA-SISWI SD TAGUMA  
 Tahun Ajaran 1998 - 1999

KELAS	L	P	J U M L A H
Kelas 1	30	35	6 5
Kelas 2	40	59	9 9
Kelas 3	20	30	5 0
Kelas 4	45	40	8 5
Kelas 5	41	44	8 5
Kelas 6	41	58	9 9
J U M L A H	217	266	483

Sumber Data: Dokumentasi SD TAGUMA (Papan Keadaan Siswa Tahun Ajaran 1998 - 1999).

## 2. Tabulasi Data

TABEL III

## DAFTAR NAMA-NAMA RESPONDEN PENELITIAN

NO	NAMA SISWA	NAMA ORANG TUA	K E T E R A N G A N
01	B a s o r i	A n t o n	Problem Ekonomi Rendah
02	Aris Setiawan	M u z a y a d i	s d a
03	Han Hanafi	I m a m	s d a
04	Fitria Agustina	S u t a r j i	s d a
05	Adi Adianto	L e g i m e n	s d a
06	Zainul khatib	Yusuf Efendi	s d a
07	S u p r i o n o	Syafi' i	s d a
08	S u b a n d i	T h o h a	s d a
09	Edi susanto	H u n i r a n	s d a
10	Afif Samanhudi	T h a l h a h	s d a
11	A z i z	H a s a n	s d a
12	Abd. Rohman	M. A l i	s d a
13	Tita Kurnia	R a m l i	s d a
14	Syamsul Anas	T a r t i b	s d a
15	K u s a i r i	T u k i m e n	s d a
16	M. A g u s	D a m i a t u n	s d a
17	Emu Marita	M u l i a d i	s d a
18	M a h e n d r a	M. A l i	s d a
19	H a r i o n o	Tri Muharrom	s d a
20	Istiqomah M.	Mur Hasan	s d a
21	Suci Lasmi	S a m i ' a n	s d a
22	Rudiansyah	M. Iksan	s d a

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

NO	NAMA SISWA	NAMA ORANG TUA	K E T E R A N G A N
23	Yuliana	Djuani	Problem Ekonomi Rend.
24	Saiful Bahri	Slamet	s d a
25	Chairul Anam	Supardi	s d a
26	Iin Pujiati	Tainlan	s d a
27	Eko	Mashudi	s d a
28	Zurotil Istiana	Sulhan	s d a
29	Siti Fatimah	Luwis	s d a
30	Asih Monika	Muis	s d a
31	Afit Mujahidin	Syarif	s d a
32	Ummi Kulsum	Sareh	s d a
33	M. Jauhari	Achmad Jaiz	s d a
34	Rina Puspitasari	Supriadi	s d a
35	Ekayana	Muafi	s d a
36	Siti Maryam	Maksum	s d a
37	Chairur Rozikin	Musa	Problem Perceraian Kel
38	Shalikhah Widiyan	Heri Susanto	s d a
39	Prastyo	Umi Kulsum	s d a
40	Eka Nur Setia	Supari	s d a

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Keterangan : Data di atas diperoleh dari Dokumen siswa di Kantor Sekolah, juga hasil wawancara dengan Dewan guru wali kelas IV - VI.

## TABEL IV

TINGKAT PENDIDIKAN DAN PEKERJAAN  
ORANG TUA SISWA SEKOLAH DASAR TAQWIMUL UMMAH (TAQUMA) SBY

NO	Orang Tua	Pendidikan	P e k e r j a a n	Penghasilan
01	Anton	S D	G a l a n g a n	150.000
02	Muzayadi,	S D	Tukang Becak	110.000
03	I m a m	S D	Tukang Bangunan	100.000
04	Sutarji	S D	K a r y a w a n	200.000
05	Legimen	S D	Tukang Bangunan	100.000
06	Yusuf Efend	S M P	Wiraswasta	200.000
07	S y a f i'i	S D	Buruh	40.000
08	T h o h a	S D	Tukang Bangunan	100.000
09	Muniran	S D	Tukang Bangunan	100.000
10	Thalhah	S M P	Di Rumah	
11	H a s a n	S D	Di Rumah	
12	M. A l i	Tdk.Sekol	Penjaga Parkir	90.000-
13	R a m l i	S M P	Tukang Leter	150.000
14	Tartib	S D	Tk. Potong Rambut	90.000-
15	Tukimin	Tdk.Sekol	Tukang Becak	50.000-
16	Damiatun	S D	Peternak Sapi	180.000
17	Muliyadi	S D	Tukang Becak	40.000
18	M. A l i	S M A	K a r y a w a n	200.000
19	Tri Muharrom	S D	Tukang Becak	140.000
20	Nur Hasan	S D	Tukang Becak	130.000
21	Sami'an	S D	Wiraswasta	75.000-
22	M. Iksan	S D	Wiraswasta	75.000-

NO	ORANG TUA	PENDIDIKAN	P E K E R J A A N	PENGHASILAN
23	Djuani	S D	Wiraswasta	120.000
24	Slamet	S D	Tukang Becak	100.000
25	Supardi	S D	Wiraswasta	120.000
26	Tainlan	S D	Wiraswasta	150.000
27	Mashudi	S D	Wiraswasta	150.000
28	Sulhan	S D	Tukang Bangunan	150.000
29	Luwis	S M P	P e g a w a i	190.000
30	M u i s	S D	Wiraswasta	150.000
31	Syarif	S D	Tukang Bangunan	140.000
32	Sareh	S D	Bantu di rumah	-
33	Ach. Jaiz	S D	S o p i r	125.000
34	Supriadi	S M A	Pegawai gol. I	200.000
35	M u a f i	S M P	Wiraswasta	90.000
36	Maksum	S D	Tukang Becak	110.000
37	M u s a	Pesantren	Wiraswasta	-
38	Heri Susanto	S D	Wiraswasta	-
39	Umi Kulsum	S D	Wiraswasta	-
40	Supari	S D	S o p i r	-

Keterangan : Data di atas diperoleh dari hasil angket yang di sebarakan ke lapangan, yaitu pada keluarga atau orang tua anak ke masing-masing rumah.

TABEL V  
NILAI HASIL ANGKET RESPONDENT

NO	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	Jumlah
01	4	2	2	2	4	1	1	1	4	2	2	2	2	3	3	3	2	4	3	2	49
02	2	2	2	2	4	4	4	1	4	4	3	3	3	3	3	1	2	1	4	3	55
03	2	2	2	2	4	1	1	1	4	3	3	2	2	3	3	2	2	4	3	3	49
04	4	2	4	2	4	2	2	1	4	3	3	1	2	3	3	2	2	4	3	3	52
05	3	2	2	2	4	4	3	2	4	3	3	2	3	4	4	2	2	4	3	4	60
06	4	2	4	2	3	1	1	1	4	3	3	3	2	4	2	4	4	2	4	4	57
07	1	2	1	2	4	4	4	3	4	3	3	3	1	2	4	4	3	4	4	3	59
08	2	2	2	3	3	1	1	1	2	3	3	1	2	2	1	2	2	2	2	3	40
09	2	2	3	2	4	1	1	1	4	4	3	2	2	2	2	2	2	3	3	4	49
10	3	2	4	2	3	1	1	1	4	3	2	2	2	4	4	3	3	3	2	2	51
11	4	2	2	2	4	1	1	1	1	2	3	2	2	3	4	2	2	4	4	3	49
12	3	2	4	2	4	4	2	2	4	3	3	3	2	3	2	3	2	2	2	3	55
13	3	2	3	2	3	3	3	2	3	2	3	1	2	4	3	1	2	2	3	3	50
14	4	2	2	2	3	2	2	1	4	3	3	2	1	3	3	3	2	2	3	2	49
15	2	2	2	2	4	1	1	1	1	3	3	2	1	3	4	2	2	2	3	4	47
16	4	2	3	2	4	4	3	2	4	3	3	2	2	3	4	2	2	4	2	2	57
17	2	2	2	3	4	2	1	1	4	4	3	2	3	2	2	4	2	3	3	3	52
18	3	2	4	2	3	2	3	2	2	2	2	3	1	3	3	3	3	3	2	2	50
19	4	2	2	2	4	1	1	1	4	4	3	2	1	3	3	2	3	2	3	2	49
20	4	2	2	2	4	2	3	1	4	4	3	2	4	4	2	1	2	2	3	3	44
21	4	2	2	2	4	2	2	1	4	2	3	2	2	4	2	1	2	3	3	3	50
22	4	2	1	2	3	1	1	1	4	4	3	1	4	3	3	1	1	2	4	3	48

NO	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	Jumlah
23	4	2	2	2	4	4	3	2	4	3	3	3	1	3	3	2	2	2	3	3	55
24	4	2	3	3	4	4	3	2	4	3	3	1	2	3	4	2	2	4	3	3	59
25	3	2	3	2	3	2	2	2	4	3	3	2	2	3	3	3	3	3	4	3	55
26	4	2	3	2	4	1	1	1	4	2	3	2	3	3	4	3	2	2	4	3	43
27	3	2	3	2	4	1	1	1	4	2	2	2	3	2	1	1	3	2	3	3	45
28	2	2	3	2	4	4	3	4	4	3	3	2	3	3	4	3	3	3	2	3	60
29	2	2	3	2	3	3	4	2	4	3	2	2	3	3	4	2	2	4	2	2	54
30	3	2	3	2	4	1	1	1	4	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	51
31	2	2	2	2	4	1	1	1	4	3	3	2	1	1	2	2	2	2	3	3	43
32	1	2	1	2	4	1	1	1	1	2	2	2	4	3	3	3	3	2	3	2	43
33	4	2	2	2	1	1	1	1	1	3	2	3	1	2	2	3	2	4	3	2	42
34	1	4	4	2	2	2	3	3	3	3	3	2	4	4	4	2	4	4	2	2	58
35	3	2	1	3	3	4	3	3	4	3	3	2	3	3	2	2	1	2	4	3	52
36	2	2	2	4	4	4	3	3	4	4	3	1	3	2	1	3	2	2	3	2	54
37	4	2	3	4	1	2	1	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	51
38	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	2	3	4	4	4	4	2	2	2	2	59
39	3	4	3	3	4	2	1	2	2	2	2	4	4	4	4	4	4	2	2	2	58
40	1	2	2	3	3	4	3	3	4	2	4	4	4	4	2	3	2	2	2	2	56
<b>J U M L A H</b>																				<b>2059</b>	

TABEL VI

NILAI HASIL THB ANAK DIDIK SD TAQUMA  
Catur Wulan I Tahun Pelajaran 1998 - 1999

NO	N A M A	Kls	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	SKOR
01	B a s o r i	4	6	5	6	6	6	6	6	6	7	7	7	72
02	Aris Setiawan	4	3	5	4	4	3	4	6	6	7	7	6	59
03	Han Hanafi	4	5	6	6	7	5	5	6	6	6	6	5	67
04	Fitria Agustina	4	6	7	7	5	5	6	6	7	6	6	6	71
05	Adi Adianto	4	4	6	6	5	5	6	6	7	7	6	6	70
06	Zainul Khotib	4	4	6	5	4	5	5	7	6	6	6	6	60
07	S u p r i o n o	4	5	6	5	4	6	4	7	3	7	6	6	59
08	Subandi	4	3	7	3	4	3	4	7	6	7	6	6	56
09	Edi Susanto	4	6	7	6	4	5	6	5	6	7	6	6	58
10	Afif Samanhudi	4	6	6	6	5	6	5	6	4	7	5	6	62
11	A z i z	4	5	7	6	5	7	4	7	6	6	5	6	54
12	Abd. Rohman	5	8	6	6	7	7	7	7	8	7	9	6	78
13	Tita Kurnia	5	8	7	7	8	6	7	7	7	7	7	7	78
14	Samsul Anas	5	8	8	8	9	7	8	8	7	8	9	6	86
15	Kusairi	5	6	6	6	7	7	7	7	7	7	9	7	66
16	M. Agus	5	4	6	6	4	6	5	7	4	6	7	5	60
17	Ema Marita	5	5	5	6	6	6	7	6	6	7	6	6	66
18	Mahendra	5	6	9	8	9	7	7	9	9	9	6	7	85
19	Hariono	5	7	5	4	7	6	5	6	6	5	6	6	63
20	Istiqomah	5	6	7	6	8	7	6	7	7	8	6	6	74
21	Suci Lasmi	5	6	7	6	2	6	6	6	5	6	6	6	68
22	Rudiansyah	5	7	7	6	6	6	6	6	7	7	7	6	71

NO	N A M A	Kls	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	SKOR
23	Y u l i a n a	5	7	8	7	6	6	6	6	6	6	7	6	64
24	Saitul Bahri	6	8	8	8	8	8	8	6	7	7	6	6	80
25	Chairul Anam	6	8	6	7	7	7	7	6	6	6	6	7	73
26	Iin Pujiati	6	7	7	7	7	6	6	7	7	6	7	6	73
27	E k o	6	6	6	7	7	7	7	7	7	7	6	6	73
28	Zurotil Istiana	6	8	7	8	7	7	7	6	6	6	6	6	74
29	Siti Fatimah	6	7	7	6	6	6	6	6	7	7	6	7	71
30	Asih Monika	6	7	7	6	6	6	6	6	6	6	7	7	70
31	Afit Mujahidin	6	6	6	5	6	6	5	6	7	7	6	6	66
32	Ummi Kulsum	6	7	7	7	7	7	6	6	6	6	7	5	71
33	M. Jauhari	6	6	6	7	7	7	6	6	7	7	7	5	71
34	Rina Puspitasari	6	7	6	7	7	7	7	6	7	7	7	6	74
35	E k a y a n a	6	7	7	7	6	7	7	7	7	6	7	7	75
36	Siti Maryam	6	7	6	6	7	6	7	6	6	6	6	6	69
37	Chairur Rozikin	6	7	7	8	8	8	6	7	7	8	8	7	81
38	Shalikhah Widian	6	8	7	7	7	7	7	6	6	6	7	6	74
39	Prastyo	6	6	6	7	6	6	6	6	6	6	7	6	68
40	Eka Nur Setia	4	7	6	7	7	8	7	6	6	6	6	7	73

2.783

**Keterangan** : Data di atas di peroleh dari Dokumen asli dari  
LEGER Siswa Kelas IV - VI SD TAQUMA.

1. Mata pelajaran Agama, 2. PPKn, 3. Bahasa 1 Indonesia, 4. I P A, 5. Matematika, 6. I P S
7. Keterampilan, 8. Porkes, 9. Bahasa Daerah,
10. Bahasa Inggris, dan 11. Bahasa Arab.

## B. ANALISIS DATA

Setelah data terkumpul dan terinventarisir, serta telah di tabulasinya, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut.

Sebagaimana yang telah disebutkan dalam bab pertama, bahwa dalam penelitian ini, terdapat dua variabel, yaitu variabel bebas ( X ) dan variabel terikat ( Y ). Variabel bebasnya tentang problematika rumah tangga, hal ini meliputi dua problem keluarga. Pertama problem keluarga berekonomi lemah, kedua tentang problem perceraian keluarga. Sedangkan variabel terikatnya tentang prestasi belajar anak.

Analisis pertama yang dilakukan adalah menganalisis tentang situasi problematika rumah tangga, setelah itu dilanjutkan menganalisis prestasi belajar anak. Kemudian diakhiri dengan menganalisis data kuantitatif, data yang berbentuk angka, tujuannya dalam rangka untuk menguji dan membuktikan hipotesis yang telah diangkat dalam bab I, yaitu untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh problematika rumah tangga terhadap prestasi belajar anak, serta sejauhmana pengaruh tersebut.

Adapun gambaran analisis tentang problematika rumah tangga, dapatlah diketahui pada halaman berikut ini, antara lain :

## 1. ANALISIS PROBLEMATIKA RUMAH TANGGA

### a. Problem Keluarga Berekonomi Lemah

#### 1) Pekerjaan dan Penghasilan Orang tua

Situasi dan kondisi keluarga berekonomi lemah yang berada di lingkungan orang tua anak didik SD TAQUMA, sebagian besar mereka dalam keadaan tidak stabil, artinya mereka dalam kehidupan setiap harinya belum mampu untuk memenuhi kebutuhan yang seharusnya dipenuhi. Penghasilan yang mereka peroleh tidak mencukupi kebutuhan keluarganya. Sehingga ia harus lebih berhati-hati dan irit dalam pengaturan keuangan yang dimilikinya, menyesuaikan diri dengan taraf penghasilan yang diperolehnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam kesehariannya, orang tua anak didik SD TAQUMA yang berekonomi lemah masih bisa aktif dalam berusaha mencari penghasilan. Hal ini, terbukti dalam perhitungan angket yang disebarluaskan, hanya 10 % saja orangtua yang tidak bekerja, duduk diam berada di rumah. Rata-rata mereka disebabkan oleh kondisi fisik yang tidak sehat dan sudah tua.

Di sisi lain, bagi orangtua yang sehat dan mampu untuk bekerja, usaha kerjanya tersendat-sendat, artinya tidak lancar dalam usa

hanya itu. Hal ini kebanyakan mereka disebabkan oleh sulitnya mencari pekerjaan, jarang mendapatkan order dan tender kerja dari pihak lain.

Dari segi penghasilan mereka rata-rata paling tinggi dalam tiap bulannya berkisar Rp. 200.000,00,- sedangkan paling rendah berkisar Rp. 50.000,00,- Orang tua yang punya penghasilan lumayan tinggi, mereka adalah pegawai/karyawan-pabrik, dan ada juga sebagian wiraswasta, orang tua yang berpenghasilan relatif sedang adalah tukang bangunan. Sedangkan orang tua yang berpenghasilan rendah adalah buruh becak, pembantu rumah tangga dan buruh kasar lainnya.

Terhitung dalam angket bahwa jenis pekerjaan orang tua para buruh itu, merupakan paling rendah tarap penghasilan yang diperolehnya, ini karena, mereka kurang ulet dalam berusaha. Di samping itu mereka tidak mempunyai keahlian khusus atau skil yang bisa diandalkan sehingga penghasilannya itu tidak menentu dalam kesehariannya.

Orang tua perempuan (ibu) dari keluarga berekonomi lemah, kebanyakan mereka tidak bekerja, yaitu berada di rumah. Terbukti dalam

angket 75 % mereka tidak bekerja. Sedangkan yang bekerja hanya 25 % , diantara pekerjaannya yaitu pembantu rumah tangga, wiraswasta dan sebagainya.

## 2) Kondisi Rumah dan Perabotnya.

Situasi dan kondisi rumah para keluarga yang berekonomi lemah adalah sangat sederhana. Hal ini, karena dipengaruhi oleh faktor ekonomi yang dimilikinya. Mereka mempunyai penghasilan yang relatif rendah, sehingga mereka tidak mampu untuk membuat rumah yang megah dan bagus. Pada umumnya bentuk rumah mereka relatif sederhana dan terbuat dari papan dan gedek, serta lantai yang tak bertekel. Begitu juga peralatan rumah dan perabot lainnya dalam keadaan sederhana.

Adapun mengenai sarana dan prasarana belajar anaknya, hampir tidak ada atau tidak memilikinya. Diantaranya seperti ruang belajar khusus, kursi - meja belajar, lampu belajar dan peralatan belajar lainnya. Cara belajar anak mereka sangat sederhana. Anak-anak belajar di tempat-tempat yang sekiranya memungkinkan untuk belajar. Seperti di ruang tamu. Sehingga ia harus pindah ketika ada tamu masuk kerumahnya

### 3) Pendidikan

Faktor ekonomi sangat erat hubungannya dengan pendidikan. Orang tua yang berekonomi lemah/rendah, umumnya pendidikan yang dikenyam juga rendah. Terbukti dalam angket nomor 5 dan nomor 9 (tabel IV) tentang pendidikan, 75% mereka berpendidikan rendah. Bahkan ada di antara mereka yang sampai tidak mengenyam pendidikan sama sekali. Hanya 2 orang (5 %) di antara mereka yang berpendidikan sampai tingkat SLTA.

Mengenai hubungan orang tua dengan anaknya, mereka rata-rata cukup baik. Namun yang menjadi problem adalah mengenai biaya pendidikan anak-anaknya itu. Seperti uang SPP yang tidak lancar, alat atau media belajar yang sederhana, sarana dan prasarana belajar yang

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

tidak lengkap, serta peralatan belajar lainnya yang kurang memadainya. Semua itu, disebabkan karena keluarga yang berekonomi lemah, mereka sulit menjangkau harga peralatan-peralatan tersebut, yang notabene mahal, tidak mungkin membelinya, apalagi melengkapi semua peralatan belajar itu.

Menghadapi keadaan anak didik yang tidak mampu, kepala sekolah memberi dispensasi atau keringanan pinjaman buku-buku pelajaran dan buku-buku penunjang lainnya kepada anak didik.

## b. Problem Perceraian Keluarga

Anak didik SD TAQUMA yang mempunyai problem orang tuanya cerai ada empat anak, diantara mereka satu anak kelas IV, dan tiga anak kelas VI. Untuk lebih jelasnya lihat tabel III nomor 37 - 40.

Dari hasil data yang diperoleh ada empat kepala keluarga yang mempunyai problem perceraian keluarga. Dari keempat kepala keluarga tersebut, sebab-sebab terjadinya perceraian, antara lain satu kepala keluarga disebabkan oleh masalah ekonomi, yakni keadaan ekonomi yang sangat lemah. Keadaan ekonomi tidak lagi stabil, sehingga kebutuhan setiap harinya sering tidak terpenuhi. Keadaan keluarga murat marit.

Karena sebab itu, dalam kehidupan keluarga sehari-harinya terjadi perselisihan dan percek cokeran antar si-ayah dan si-ibu. Keduanya saling menuntut kebutuhan dan hak-haknya terpenuhi tanpa saling menyadari. Sehingga pada akhirnya tidak bisa meneruskan roda kehidupan rumah tangga, Terjadilah perceraian antar suami istri, sebagai suatu jalan yang terbaik baginya.

Adapun tiga kepala keluarga lainnya di sebabkan oleh masalah hubungan gelap dengan orang lain (perselingkuhan).

Mereka tergoda dan terpikat pada pria/wanita lain. Karena sebab itu, terjadilah keretakan dan perpisahan keluarga, sehingga ada diantara mereka langsung meninggalkan urusan keluarga yang sah, keluarga yang semula, keadaan anak dan keluarga lain terlantarkan, dibiarkan begitu saja tanpa ada rasa tanggung jawab yang penuh.

Sebenarnya, sebab-sebab terjadinya perceraian itu, tidak mutlak disebabkan oleh satu problem, melainkan ada sebab-sebab lain yang juga menjadi bumbu perceraian, seperti terhitung dalam angket penelitian ini dan hasil wawancara penulis di lapangan, antara lain (1) masalah ekonomi : suami berekonomi lemah, uang belanja tidak cukup, istri boros, (2) sifat-sifat Pri-

badil masing-masing suami istri : suka ngomil dan

cekcok, kurang perhatian dan pengertian, (3) sikap perbedaan : beda selera, beda jenjang pendidikan, (4) gangguan atau campur tangan pihak ketiga atau orang lain kedalam keluarga, (5) hubungan intim/seksual : suka selingkuh, hubungan tidak memuaskan, dan lain sebagainya.

Sehingga dengan berbagai macam masalah yang terjadi itu, akhirnya menjadi suatu pertimbangan yang kuat bagi pasangannya untuk berpisah dan cerai. Semua itu, bersumber karena

## 2. Analisis Prestasi Belajar

Untuk mengetahui keberadaan prestasi belajar anak, penulis menghitung dan menjumlah nilai Tes Hasil Belajar (THB) secara keseluruhan. Setelah itu, dicari nilai rata-ratanya, dengan memakai rumus Mean :

$$M = \frac{X}{N}$$

Adapun jumlah nilai prestasi belajar anak - yang diperolehnya adalah sebagai berikut : 2783  
Jumlah nilai di atas, lalu dibagi jumlah anak, yaitu empat puluh anak. Sehingga nilai yang di peroleh sebagai berikut :

$$M = \frac{2783}{40}$$

$$M = 69,575$$

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dengan kenyataan tersebut di atas dan berdasar predikat penilaian, yaitu :

10 (sepuluh) = Istimewa	5 ( lima ) = Hampir cukup
9 (sembilan) = Baik sekali	4 ( empat ) = Kurang
8 (delapan) = B a i k	3 ( tiga ) = Kurang skl
7 ( tujuh ) = lebih dari cukup.	2 (dua ) = B u r u k
6 ( enam ) = C u k u p	1 ( satu ) = Sangat buruk

maka dapat di ambil kesimpulan, bahwa nilai rata-rata prestasi belajar anak adalah berpredikat di atas cukup.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Selanjutnya, untuk mengetahui lebih rinci mengenai nilai rata-rata prestasi belajar masing-masing anak, berikut penulis paparkan dalam bentuk tabel ini :

TABEL VII  
SKOR NILAI DAN NILAI RATA-RATA PRESTASI BELAJAR ANAK

NO	SKOR NILAI	NILAI RATA-RATA	NO	SKOR NILAI	NILAI RATA-RATA
01	7 2	6,5	21	6 8	6,1
02	5 9	5,3	22	7 1	6,4
03	6 7	6,0	23	6 4	5,8
04	7 1	6,4	24	8 0	7,2
05	7 0	6,3	25	7 3	6,6
06	6 0	5,4	26	7 3	6,6
07	5 9	5,3	27	7 3	6,6
08	5 6	5,0	28	7 4	6,7
09	5 8	5,2	29	7 1	6,4
10	6 2	5,6	30	7 0	6,3
11	5 4	4,8	31	6 6	6
12	7 8	7,0	32	7 1	6,4
13	7 8	7,0	33	7 1	6,4
14	8 6	7,8	34	7 4	6,7
15	6 6	6	35	7 5	6,8
16	6 0	5,4	36	6 9	6,2
17	6 6	6	37	8 1	7,3
18	8 5	7,7	38	7 4	6,7
19	6 3	5,7	39	6 8	6,1
20	7 4	6,7	40	7 3	6,6

Dari pemaparan tabel di atas, dapatlah penulis mengklasifikasikan dan mengkategorikan nilai prestasi belajar anak pada halaman berikut ini :

1. 4 anak berpredikat baik.
2. 19 anak berpredikat lebih dari cukup.
3. 12 anak berpredikat cukup / sedang.
4. 5 anak berpredikat kurang.

### 3. Analisis Data Kuantitatif

Adapun analisis berikut ini, adalah menganalisis data kuantitatif. Dalam hal ini, digunakan untuk menemukan jawaban hipotesis yang telah diangkat dalam penelitian ini. Teknik analisis yang digunakan adalah menggunakan teknik analisis statistik " Product Moment " dengan rumus

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Adapun dalam operasionalnya untuk mengkolerasikan antara problematika rumah tangga dengan prestasi belajar anak, dengan menggunakan kode X untuk nilai problematika rumah tangga, dan kode Y untuk nilai prestasi belajar anak. Berikut ini pemaparannya :

**TABEL VIII**  
**KOEFESIEN KOLERASI PRODUCT MOMENT DENGAN RUMUS ANGKA KASAR**

NOMOR RESPONDEN	X	Y	X <sup>2</sup>	Y <sup>2</sup>	XY
0 1	4 9	7 2	2401	5184	3528
0 2	5 5	5 9	3025	3481	3245
0 3	4 9	6 7	2401	4489	3283
0 4	7 2	7 1	2704	5041	3692
0 5	6 0	7 0	3600	4900	4200
0 6	5 7	6 0	3249	3600	3420
0 7	5 9	5 9	3481	3481	3481
0 8	4 0	5 6	1600	3136	2240
0 9	4 9	5 8	2401	3364	2842
1 0	5 1	6 2	2601	3844	3162
1 1	4 9	5 4	2401	2916	2646
1 2	5 5	7 8	3025	6084	4290
1 3	5 0	7 8	2500	6084	3900
1 4	4 9	8 6	2401	7396	4212
1 5	4 7	6 6	2209	4356	3102
1 6	5 7	6 0	3249	3600	3420
1 7	5 2	6 6	2704	4356	3432
1 8	5 0	8 5	2500	7225	4250
1 9	4 9	6 3	2401	3969	3087
2 0	4 4	7 4	1936	5476	3256
2 1	5 0	6 8	2500	4624	3400
2 2	4 8	7 1	2304	5041	3408

NOMOR RESPONDEN	X	Y	X <sup>2</sup>	Y <sup>2</sup>	XY
2 3	5 5	6 4	3025	4096	3520
2 4	5 9	8 0	3481	6400	4720
2 5	5 5	7 3	3025	5329	4015
2 6	4 3	7 3	1849	5329	3139
2 7	4 5	7 3	2025	5329	3285
2 8	6 0	7 4	3600	5476	4440
2 9	5 4	7 1	2916	5041	3834
3 0	5 1	7 0	2601	4900	3570
3 1	4 3	6 6	1849	4356	2838
3 2	4 3	7 1	1849	5041	3053
3 3	4 2	7 1	1764	5041	2982
3 4	5 8	7 4	3364	5476	4292
3 5	5 2	7 5	2704	5625	3900
3 6	5 4	6 9	2916	4761	3726
3 7	5 1	8 1	2601	6561	4131
3 8	5 9	7 4	3481	5476	4366
3 9	5 8	6 8	3364	4624	3944
4 0	5 6	7 3	3136	5329	4088

Keterangan :

Jumlah Responden = 40                      Jumlah Nilai X<sup>2</sup> = 109583

Jumlah Nilai X = 2059                      Jumlah Nilai Y<sup>2</sup> = 195837

Jumlah Nilai Y = 2783                      Jumlah Nilai XY = 143341

Jumlah Nilai di atas dilanjutkan pada rumus dan hitungan berikut ini :

$$\begin{aligned}
 r_{XY} &= \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right\} \left\{ \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right\}}} \\
 &= \frac{143341 - \frac{2059 \times 2783}{40}}{\sqrt{\left\{ 109583 - \frac{(2059)^2}{40} \right\} \left\{ 195837 - \frac{(2783)^2}{40} \right\}}} \\
 &= \frac{143341 - \frac{5.730.197}{40}}{\sqrt{\left\{ 109583 - \frac{4239481}{40} \right\} \left\{ 195837 - \frac{7745089}{40} \right\}}} \\
 &= \frac{143341 - 143254.925}{\sqrt{(109583 - 105987,025)(195837 - 193627,225)}} \\
 &= \frac{86.075}{\sqrt{3595.975 \times 2209.775}} \\
 &= \frac{86.075}{\sqrt{7946295.65562}} \\
 &= \frac{86.075}{2818.917} \\
 &= 0,030534776620 \\
 &= 0,030
 \end{aligned}$$

Setelah diketahui hasil  $r_o$  (  $r$  hasil observasi di lapangan ) yakni dari hasil perhitungan dengan menggunakan rumus angka kasar di atas, kemudian hasil nilai  $r_o$  itu dikonsultasikan atau dikolerasikan dengan tabel kolerasi Product Moment dengan  $r_t$  taraf signifikan 5% dan 1% adalah sebagai berikut :

1. Dari taraf signifikan 5%, adalah sebagai berikut :

$$N = 40$$

$$r_t = 0,304$$

$$r_o = 0,030$$

2. Taraf signifikan 1% , adalah sebagai berikut :

$$N = 40$$

$$r_t = 0,393$$

$$r_o = 0,030$$

Dengan demikian dapat diketahui bahwa  $r_o$  hasil penelitian memperoleh hasil lebih rendah atau lebih kecil dari pada  $r_t$ . Dengan rincian  $r_o < r_t$ . ( 0,030 lebih kecil/rendah dari pada 0,304/0,393 ).

Dengan pemaparan hasil perumusan yang telah dibuktikan dengan hasil penelitian dilapangan maka konsekwensinya :  $H_a$  yang menyatakan terdapatnya pengaruh problematika rumah tangga terhadap prestasi belajar anak di SD TAQUMA ditolak. Dan  $H_o$  yang menyatakan tidak ada pengaruh problematika rumah tangga terhadap prestasi belajar anak SD TAQUMA diterima.

Selanjutnya, untuk lebih memperjelas dari hasil penelitian di atas, penulis mengkolerasikan atau mengkonsoltasikan pada nilai r. Atau menginter-pretasi terhadap koefisien kolerasi yang diperoleh. Interpretasi tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel Interpretasi Nilai r	
Besarnya nilai r	Interpretasi
Antara 0,800 sampai dengan 1,00	Tinggi
Antara 0,600 sampai dengan 0,800	cukup
Antara 0,400 sampai dengan 0,600	Agak rendah
Antara 0,200 sampai dengan 0,400	rendah
Antara 0,000 sampai dengan 0,200	sangat rendah (tak berkolerasi)

Setelah dikolerasikan pada Tabel Interpretasi nilai r di atas, ternyata  $r_0 = 0,030$  berkisar pada deretan yang paling bawah. Maka dengan demikian dapat dipahami bahwa Pengaruh problematika rumahtangga terhadap prestasi belajar anak SD TAGUMA sangat-rendah sekali, atau bisa dikatakan tidak berpengaruh.

## B A B I V

### P E N U T U P

#### A. KESIMPULAN

Berdasarkan penyajian data dan analisis data sebagaimana yang diuraikan pada bab tiga di atas, maka di bawah ini dapat dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

##### 1. Problematika rumah tangga

###### a. Problem keluarga berekonomi lemah/rendah.

Keluarga yang berekonomi lemah/rendah dari segi pekerjaan, mereka adalah mayoritas dari kalangan buruh, atau kuli, yaitu buruh becak, buruh atau kuli bangunan, pembantu rumah tangga. Selain itu, ada dari kalangan keluarga berwiraswasta.

Sedangkan dari segi penghasilan, setiap bulannya mereka berpenghasilan relatif rendah, yaitu berkisar antara 50.000.- 150.000. Sedangkan orang tua yang berpenghasilan sampai 200.000 sedikit sekali jumlahnya. Dan mereka dari golongan karyawan pabrik.

Keluarga yang berpenghasilan lemah/rendah mayoritas pendidikannya juga rendah, bahkan ada yang tidak mengenyam pendidikan sama sekali

###### b. Problem perceraian Keluarga

Keluarga (orang tua) anak didik yang mempunyai

problem perceraian terdiri dari empat kepala keluarga. Adapun sebab-sebab terjadinya perceraian, tiga kepala keluarga disebabkan oleh masalah hubungan gelap dengan orang lain (perselingkuhan). Sedangkan yang satu pasangan kepala keluarga disebabkan oleh masalah ekonomi yang sangat lemah.

2. Bahwa prestasi belajar anak didik pada cawu. I tahun pelajaran 1998 - 1999, rata-rata menunjukkan nilai 69,575, dengan demikian dapat dinyatakan berpredikat di atas cukup.

3. Bahwa Problematika rumah tangga tidak berpengaruh terhadap prestasi belajar anaknya. Hal ini berdasarkan perhitungan ro hasil penelitian memperoleh hasil rendah atau lebih kecil dari pada rt ( $0,030 < 0,304$ ).

4. Adapun pengukuran sejauhmana pengaruh problematika rumah tangga terhadap prestasi anak adalah sangat rendah sekali, atau bisa dikatakan tidak berpengaruh. Hal ini sesuai dengan hasil perhitungan ro hasil penelitian dikonsultasikan pada Tabel Interpretasi nilai r, yaitu berkisar pada deretan yang paling bawah.

## B. SARAN - SARAN

### 1. Bagi Keluarga (orang tua) anak didik SD TAQUMA

- a. Hendaknya orang tua tetap mengusahakan dan menjaganya mengenai alat, media, sarana dan prasarana belajar anak, serta juga peralatan - belajar lainnya, karena semua itu sangat besar peran dan kegunaannya dalam mengembangkan pendidikan anak dan meningkatkan prestasi belajar anak sejak dini.
- b. Hendaknya orang tua lebih meningkatkan perhatian kepada anaknya dalam hal perkembangan - intelektual, sikap dan kepribadian anak, serta diusahakan banyak memberi motivasi belajar dan bimbingan belajar secara kontinyu.

### 2. Bagi Para Guru

- a. Hendaknya para guru lebih memperhatikan perannya dalam mendidik terhadap anak-anak yang tidak mampu, baik itu tidak mampu dari segi materi, maupun di bidang yang lainnya. Begitu juga terhadap anak-anak yang mempunyai problem dalam keluarganya.
- b. Hendaknya para guru menjalin hubungan yang baik dengan orang tua anak. Dan mengadakan kerja sama yang baik karena dengan adanya kedua tersebut sangat besar faedahnya dalam dunia pendidikan anak

### 3. Bagi Anak didik

- a. Agar selalu memanfaatkan waktu dan bisa mem baginya terhadap segala aktivitas kesehariannya, dalam menunjang dan meraih prestasi belajar, baik aktivitas di rumah maupun aktivitas di sekolah.
- b. Hendaknya selalu patuh terhadap nasehatorang tua dan guru-gurunya, guna untuk kelancaran dan kesuksesan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab di rumah maupun di sekolah.

ooo 000 - \$\$\$ - 000 ooo

#### KATA PENUTUP PENULIS

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dengan puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. karena dalam penyusunan skripsi ini, penulis masih mendapatkan nikmat dan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis bisa merampungkan tugas penyusunan skripsi ini.

Semoga penyusunan skripsi ini, senantiasa mendapatkan ridla dan maghfirah-Nya, serta bermanfaat bagi pribadi penulis dan ummat manusia, sehingga dapat dipergunakan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

## DAFTAR PUSTAKA

H. Hairuddin H.SS. Sosiologi Keluarga, Leberty ,  
Yogyakarta, 1997.

Departemen Agama RI, Alqur'an dan Terjemahnya, Bumi  
Restu, Jakarta, 1984.

Abdurrahman An-Nahlawi, Pendidikan Islam di rumah  
Sekolah dan Masyarakat, Gema Insani Press, Jakarta, 1995,

Ders. H. Fuad Insan, Dasar-dasar Pendidikan, Rineka  
Cipta, Jakarta, 1995

Drs. Hasan Basri, Remaja Berkualitas, Pustaka Be  
lajar, Yogyakarta, 1995.

H. Abu Ahmadi, Teknik Belajar Yang Efektif, Rineka  
Cipta, Jakarta, 1991.

Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Is-  
lam, Remaja Rosdakarya, Bandung,

Tim Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai  
Pustaka, Jakarta, 1991.

HA. Ali Akbir, Merawat Cinta Kasih, Pustaka Antara  
Jakarta, 1991.

Hasan Sedely, Ensiklopedia Umum, Pustaka Antara,  
Jakarta, 1973.

Saiful Bahri, Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru  
Usaha Nasional, Surabaya, 1994.

Sutrisno Hadi, Metodologi Research I, Yogyakarta,  
UGM, Andi Offset, 1984.

Suharsimi Arikuto, Prosedur Penelitian Suatu Pen-  
dekatan Praktek, Rineka Cipta, Jakarta, 1997

Drs. Chalid Narbuko, Metodologi Penelitian, Bumi  
Aksara, Jakarta 1997.

Mulyanto Sumardi, Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok  
CV. Rajawali, Jakarta, Cét. II.

Suharsono Sagir, Ekonomi Indonesia Gagasan Pemikiran dan Polimek, Iqra, Bandung, 1982

H. Hidayah Salim, Rumahku Mahligaiku, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1991.

Yusuf Qardlawi, Problem Kemiskinan, PT. Bina Ilmu Bandung,

H. Tooto Tasmara, Etos Kerja Pribadi Muslim, PT. Dana Bhakti Wakap, Yogyakarta, 1994

Dr. Anwar Harjono SH. Hukum Islam Kekuasaan dan Keadilan, Bulan Bintang, 1968.

Prof. Abd. Rohman, Perkawinan Dalam Syariat Islam Rineka Cipta; 1996.

Anshari Thayyib, Struktur Rumah Tangga, Muslim, Risalah Gusti, Surabaya, 1992.

Adnan Hasan Shalih Baharis, Tanggung Jawab Ayah Terhadap Anak-Anak, Gema Insani, Jakarta, 1996.

Dr. Abdullah Nashih Ulwan, Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak, Pt. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1992.

Abd. Aziz Basyarohil, Tuntutan Perkawinan dan Pernikahan, Gema Insani Press, Jakarta, 1994.

Omar Hamalik, Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar, Tarsito, Bandung, 1990.

Dewa Ketut, Bimbingan dan Penyuluhan, Bina Aksara,

Muslim Sabit, Terjemah Riyadus Shalihin, Thaha Putra, Semarang 1981.

Sutratinah Tirtonegoro, Anak Super Normal Dan Program Pendidikannya, Bina Aksara, Jakarta 1984.

Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan, PT. Remaja-Rosdakarya, Bandung, 1992.

Drs. Wasty Soemanto, Psokologi Pedidikan, Rineka Cipta, Jakarta, 1990.

Tim Dosen IKIP Malang, Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan, Usaha Nasional, Surabaya, 1981.

Drs. Mahfudh Shalahuddin, Pengantar Psikologi Pendidikan, Bina.. Ilmu, Surabaya, 1990

Drs. Abu Ahmadi dkk. Psikologi Sosial, Rineka Cipta Jakarta:

Seraut Wajah Pernikahan, Kami sius, Yogyakarta, 1991

M. Enoch, Anak, Keluarga Dan Masyarakat, Pustaka Sinar Harapan, Jkt. 1991.